

## Chapter 27

### The Big Frontier

Tidak terlalu sulit untuk menemukan Tigran di siang hari itu, karena kota kecil itu diliputi kegelapan yang terlihat dari jauh. Pesawat Xath agak berputar-putar sedikit untuk mencari tempat mendarat. Akhirnya, mereka menemukan lapangan yang lumayan luas, yang cukup jauh dari Tigran. Xath, Myu, dan dua orang anak buah Zarâchn bernama Ramath (Lir LVL 58) dan Méda (Plar LVL 74) pun keluar dari pesawat. Mereka tak sempat memperhatikan kalau tak terlalu jauh dari mereka para penduduk Tigran yang tersisa mendirikan kemah-kemah darurat; beberapa sempat melihat pesawat itu melintas namun menganggapnya makhluk lain. Matahari lumayan panas membakar bumi saat mereka berempat mulai berjalan menuju Tigran. Myu berjalan sendiri kali ini, lumayan jauh dari Xath, membuat suasana agak canggung. Sepanjang perjalanan mereka hanya berdiam diri sampai akhirnya mereka memasuki kota Tigran.

Tentu saja, mereka tak menemui siapa-siapa saat mereka memasuki kota kecil itu; seluruh penduduk yang tersisa sedang sibuk sendiri-sendiri di luar kota, termasuk menyusun rencana untuk menguasai kembali kota mereka. “Sepi sekali,” ujar Xath memecah keheningan. Tak ada yang merespon.

Semestinya, kalau ini game *survival horror* seperti Resident Evil, kita dapat melihat peta lengkapnya. Namun, karena ini bukan game itu, kita lihat sekilas saja kota kecil ini. Penggambaran kota ini juga sekilas pernah disinggung di bab 6.

Kota Tigran tak terlalu luas untuk ukuran kota, namun terlalu besar untuk ukuran desa. Perumahan di sini lumayan rapat dan menyebar di tepi-tepi kota, kecuali sebelah timur yang merupakan perumahan orang kaya. Pusat kota adalah pasar dan pusat perdagangan, karena kota ini lumayan sibuk dan sering dikunjungi pedagang. Pusat pelayanan masyarakat, seperti kantor pemerintahan, markas prajurit-ksatria-polisi yang—lagi-lagi—dijadikan satu, dan kantor-kantor lainnya berada agak tersebar di penjuru kota. Perumahan orang kaya berada di tepi kota sebelah timur, terpisah cukup jauh dari perumahan kumuh masyarakat umum. Di wilayah kaya ini, ada satu bangunan yang paling besar, mari kita sebut saja *mansion* karena ukurannya kurang lebih sama dengan bangunan gaya Eropa itu, milik orang terkaya yang punya pengaruh besar di lingkungan pemerintahan Tigran. Selain *mansion* itu, di kiri kanannya ada rumah-rumah yang cukup besar, paling tidak lebih besar dibandingkan rumah masyarakat umum. Ada 10 rumah besar di wilayah ini. Ada satu jalan utama yang seakan membelah kota Tigran menjadi dua sebagai lalu lintas perdagangan. Jalan-jalan di sisi perumahan kumuh cukup sempit, dan di malam hari keadaannya lumayan tidak menyenangkan, ditambah rumah-rumah sempit yang menjulang tinggi setinggi tiga tingkat.

Saat mereka memasuki kota, keadaannya sepi bukan main. Sepertinya seluruh makhluk yang mendadak menghantui kota sedang tidur siang. Xath dan yang lain tidak memutuskan untuk menyebar karena Ramath merasakan hawa jahat yang terlalu kuat seandainya mereka hadapi sendirian. Tidak ada tanda-tanda bekas perlawanan penduduk setempat, dan itu membuat mereka keheranan sama sekali. Seluruh bangunan kota masih mulus tidak bernoda seperti saat belum terjadi musibah itu.

Xath memutuskan mencari markas polisi untuk mencari informasi lainnya. Setelah berputar-putar sejenak, akhirnya mereka menemukannya. Bangunan itu tampak lengang dan mencekam, namun mereka tetap masuk. Benar saja, tak ada orang sama sekali yang dapat mereka temui, namun mereka menemukan tulang-tulang manusia berserakan di mana-mana. “Ada yang sengaja menggali kubur dan menyebarkannya di sini kali,” ujar Xath menyimpulkan dengan begonya. Ia benar-benar tak mengerti apa yang telah terjadi sampai akhirnya mereka menemukan lima orang, tiga di antaranya berseragam polisi dan dua lainnya seperti orang biasa, di dapur sedang berjongkok melakukan sesuatu. “Ah, akhirnya ada orang juga,” kata Xath, namun saat itu juga Ramath menyikutnya dan berbisik, “Ada hawa aneh dari mereka. Hati-hati.”

“Kau mirip Ulotra,” komentar Xath. “Kau pasti orang **Lír** karena kau bisa membaca aura jahat.”

“Memang aku orang **Lír**,” kata Ramath, “walau aku mungkin tak sehebat kawanmu itu. Hati-hati saja.”

“Beres,” bisik Xath dengan yakinnya, lalu ia berjalan mendekati kelima orang itu. “Hai, kalian, kalau tak keberatan aku mau tanya sesuatu. Kalian sibuk apa?” Terdengar suara mengunyah yang lumayan keras saat Xath mendekat, maka ia berkomentar seramah mungkin, “Wah, makan apa tuh? Bagi dong! Tapi kok di lantai sih?”

“Kalau kau mauuu, bergabunglah dengan kami...,” jawab seseorang; nadanya mengagetkan Xath. Wajahnya lebih mengagetkan lagi saat orang itu berpaling ke arah Xath: mulutnya belepotan darah segar yang dibiarkan menetes begitu saja; matanya tampak tak hidup karena kehilangan warna putihnya, digantikan warna kuning pucat; kulit wajahnya terkelupas di beberapa bagian, memberikan kesan angker. Hanya saja, kemudian Xath menganggap mereka sedang memakai kostum atau sesuatu, sehingga ia berkata, “Kalian sedang ada pesta kostum ya? Tapi kok hanya ada kalian?”

“Kami memang berpesta...,” jawab kelima orang itu, dan mereka kembali sibuk pada makanan mereka. “Kalian makan apa sih...,” gumam Xath penasaran dan ia pun melongok mendekat. Alangkah terkejutnya ia melihat apa yang mereka makan: seorang polisi tergeletak tak bernyawa di lantai, tubuhnya dipenuhi luka yang masih baru, dadanya berlubang, menyisakan tulang rusuk yang dilekati hanya daging setipis kulit, darahnya menggenang di lantai—Xath saat itu juga langsung melihat kakinya dan terkesiap melihat ia berada dalam genangan darah yang sudah menggumpal. “Ka... ka... kalian...,” ujarnya tergegap, “apa yang... kalian lakukan...”

“Makaaannn...,” jawab kelima orang itu dan mereka bangkit berdiri, tampaknya tak peduli dengan makanan mereka yang lama. Xath akhirnya bisa

melihat tubuh mereka juga penuh luka, pakaian mereka sobek di sana-sini. Ia melangkah mundur saat kelima orang itu mulai berjalan sempoyongan ke arahnya. “Kalian... kalian mau apa... Mundur!” teriaknya gugup.

“Kami mau makaannn,” jawab kelima orang itu memelas namun mengerikan. “Daging segaaarr... darah segar... Kami lapaaarr... Kami hausss...”

“Tampaknya mereka sudah mati,” kata Ramath sambil menyiapkan senjatanya. “Bisa dibunuh tidak ya...”<sup>1</sup> Myu sendiri mengeong waspada; ia tidak tahu apa cakarnya dapat berguna atau justru akan mencelakakan dirinya.

“Tapi... tapi...,” ujar Xath gelagapan sambil melangkah mundur. Ia sempat menabrak kursi dan nyaris terjatuh, namun ia segera menyeimbangkan dirinya. Kelima orang itu terus berjalan maju dan kini mereka mengulurkan tangan sambil terus menggumamkan “Makaaannn...” tanpa henti. *Ini mirip di kapal hantu dulu, tapi yang sekarang sungguhan!*, teriak Xath dalam hati. *Tapi, tak mungkin aku membunuh kawanku sendiri... Walau bagaimanapun mereka pernah hidup...*

“Xath!” teriak Ramath. “Lawan mereka! Jangan diam saja!”

“Tapi... tapi... Aku tak bisa!” jawab Xath gelagapan, ia tak mampu berpikir. “Aku tak bisa membunuh kawanku sendiri!”

“Tapi mereka sudah mati!” teriak Ramath menegaskan. “Lawan Xath! Kalau tidak, kau bisa ikut mati dan menjadi seperti mereka!” Xath terus mundur tanpa berbuat apa-apa dan punggungnya menyentuh tembok. *Mati aku... mereka memojokkan aku... Dulu gimana ya...* Ia mencoba mengingat-ingat pertarungannya di kapal hantu dulu—baca lagi [bab 22](#)—namun ia tak mampu mengingatnya saking paniknya. *Jadi ini terpaksa... Maafkan aku...* Ia merapal mantra Firakh dan melempar kelima orang itu nyaris ke seberang ruangan, lalu ia berlari bergabung dengan Ramath. “Aku tak bisa membunuh mereka!” ujarnya tersengal-sengal.

“Kalau begitu, kita lari saja dari sini!” ujarnya, namun kemudian ia merasakan hawa jahat yang sama semakin banyak. “Kurasa mereka sudah menyadari kehadiran kita di sini, makanan segar mereka. Ayo keluar dari kota ini dan cari bantuan.”

Mereka baru saja akan keluar dari dapur saat mereka menyadari jalan keluar mereka sudah diblok. Entah dari mana asalnya muncul puluhan, bahkan ratusan mayat hidup mulai memasuki ruangan. Mereka terdesak dan segera mencari jalan keluar lagi, namun hal yang sama terjadi. Mereka akhirnya terdesak di tengah ruangan sebelum akhirnya memutuskan naik ke atas meja, dan untungnya para zombi itu tak ikut naik ke atas meja. Xath benar-benar terkejut atas kenyataan ini sekaligus ketakutan setengah mati; kejadian di atas kapal hantu mulai muncul lagi di ingatannya. “Gimana caranya kita keluar nih...,” gumam Ramath.

---

<sup>1</sup> Cara membunuh makhluk *undead* seperti mayat hidup (atau yang lebih populer dengan nama *zombi*, termasuk dalam *Universa i Lingua*) memang agak sedikit berbeda. LP mereka minus (tanda minus hanya menyatakan bahwa mereka makhluk *undead*). Berbeda dari makhluk biasa, mereka akan benar-benar mati jika LP mereka mencapai nol. Pada beberapa makhluk, HP, STR, VIT, dan bahkan BP nol sama sekali tidak berpengaruh. Makhluk *undead* memiliki elemen **Dâr** dan elemen asalnya; statistik pun tetap kecuali INT menurun hingga setengahnya. Ini menyebabkan rata-rata makhluk *undead* tidak menggunakan sihir.

“Aku tak mau mati sekarang,” ucap Xath lirik, membuat Ramath menoleh ke arahnya. “Aku masih mau hidup. Aku masih berutang nyawa pada banyak orang, dan aku mau menebusnya. Tapi aku tak bisa membunuh orang-orang ini...”

“Xath, sadar!” ujar Ramath sambil menggoncang-goncang tubuhnya, seakan itu dapat menyadarkannya. “Mereka sudah mati! Kau polisi kan? Tak pernahkah kau diajari makhluk seperti mereka ini sudah mati?”

“Tapi mereka pernah hidup,” kata Xath memelas. “Aku tak bisa membunuh orang yang pernah hidup.”

“Semua orang pasti akan mati, Xath, walaupun caranya tragis seperti mereka,” kata Ramath. “Justru mereka takkan mati dengan tenang kalau mereka harus hidup lagi dengan keadaan seperti ini. Kita harus membunuh mereka agar mereka dapat pergi ke Negeri Orang Mati dengan tenang.”

“Haruskah begitu...,” kata Xath. “Haruskah aku membunuh?”

“Kalau kau tidak ingin dibunuh,” jawab Ramath tegas. “Sesekali kau harus membunuh untuk bertahan hidup. Itu yang aku terima dari Zarâchn. Sekalipun aku harus membunuh manusia agar bisa hidup. Dunia memang kejam, Xath, tapi kalau kau mati sekarang, kematian yang lebih banyak lagi akan mengancam. Kau kan masih ingin membantu Trihörrèan kan?” Xath mengangguk.

“Maka bertahan hiduplah,” ujar Ramath sambil tersenyum. “Aku akan membukakan jalan untuk kalian. Kalian harus tetap hidup.” Ia hendak meloncat sambil merapal mantra, namun Xath kemudian mencegahnya dengan menarik tangannya. “*Kita* harus bertahan hidup, bukan hanya aku. Kau tidak boleh mati sekarang. Egois sekali dirimu, mau menghadapi makhluk sebanyak itu sendirian.”

“Tapi kalau tidak begitu, kita semua akan mati di sini,” ujar Ramath. “Harus ada yang mengalihkan perhatian mereka. Paling tidak, salah satu dari kita harus tetap hidup, dan itu dirimu.”

“*Kita* harus bertahan hidup,” ujar Xath menegaskan. “Aku seorang polisi, dan aku tidak akan mati semudah itu. Pasti ada cara lain. Kalau memang kita harus membunuh orang-orang itu, ...”

“Jangan sebut *orang*,” potong Ramath. “Mereka kan sudah mati.”

“Kalau kita harus membunuh *mereka*, kita lakukan bersama,” ujar Xath. Ia merapal mantra Magma sebisanya, dan untungnya berhasil. Ramath merapal mantra *Lír* terbaiknya sementara Méda menggunakan pedangnya sebisanya. Myu hanya diam saja, namun Xath bahkan tak sempat memperhatikannya. Mereka berhasil menyibak pasukan zombi itu, namun secepat itu pula zombi baru masuk menggantikan yang mati. “Sepertinya kita harus memusatkan serangan kita ke pintu itu,” kata Ramath. “Tapi kalau ada yang masuk lagi...”

“Agak berisiko sih, tapi nggak ada salahnya dicoba,” ujar Xath tiba-tiba. Ia rupanya mengamati bahwa tinggi para zombi itu rata-rata sama, dan ia mendapat ide gila-gilaan. “Kalian bisa berlari cepat kan?” Ramath dan Méda mengangguk. “Kalau begitu, jangan sampai jatuh, tapi LARIIII!!!” Secepat kilat Xath menggondong Myu, lalu bak pendekar silat ia berlari di atas para zombi itu dengan berpijak pada kepala mereka. Ia menunduk saat melewati pintu dan sedikit terkejut saat lautan zombi menyongsongnya di luar. Ia sempat menoleh

ke sana kemari untuk mencari tempat yang lebih aman—“Ngapain kalian bengong saja di situ?!!” serunya saat ia melihat Ramath dan Méda masih di tempat, melongo melihat kenekatan Xath. Ia berlarian ke sana kemari sebelum akhirnya memutuskan untuk terus berlari. Ia sudah berlari lumayan jauh, Ramath dan Méda tertinggal namun menyusul di belakangnya, saat tiba-tiba ia kehilangan pijakan. Rupanya ia tak menyadari lautan zombi itu tiba-tiba berakhir. Ia pun jatuh, namun ia langsung berdiri saat barisan zombi terbelakang mendadak berputar dan mulai mengejar dirinya. *Gawat ini, aku tak tahu jalan keluarnya*, pikir Xath. *Aku harus ke arah mana ini?*

Ia tak sempat berpikir, ia berlari tanpa arah sementara Ramath dan Méda harus melompat-lompat di atas karena pijakan mereka mendadak melebar—“Cepat amat larinya!” Ia akhirnya sampai di jalan utama dan mencoba memilih salah satu jalan, namun ia melihat makhluk lain datang menuju dirinya: tengkorak hidup berjumlah ratusan mulai muncul dari gang-gang, bercampur dengan zombi lain yang sudah tak terhitung. *Mati aku... Gimana nih...* “ÍFRITH!!! KE SINI DONG, CEPETAAN!!” teriak Xath putus asa. “KAMU DI MANA, CEPETAAN!!” Ia semakin cemas saat ia mulai terkepung.

“Ya, ya, aku datang,” ujar Ífrith yang muncul di atasnya tak lama kemudian. “Kamu... Ada apa nih?”

“Bawa aku dong, cepetaan!” renek Xath. “Kau bisa terbang kan?”

“Iya, iya,” jawab Ífrith, walaupun ia masih bingung. Ia turun, Xath langsung naik ke punggungnya, dan ia langsung terbang sebelum tangan salah satu tengkorak sempat menggapainya. “Masih ada dua temanku,” kata Xath sambil menunjuk Ramath dan Méda yang mulai kewalahan karena para zombi mulai menyadari mangsa mereka ada di atas mereka. Ífrith menyambar mereka berdua dan membawa semuanya keluar dari kota Tigran.

“Ada apa nih?” ujar Ífrith. “Baru kali ini aku melihat ada kota penuh dengan makhluk begituan.” Mereka berada di bagian selatan Tigran, lumayan jauh dari kota mati itu.

“Mana aku tahu,” jawab Xath. “Aku baru saja datang. Kukira hanya masalah biasa, tapi ternyata makhluk mengerikan itu sudah memenuhi kota. Mana aku sempat melihat mereka makan seseorang...” Ia bergidik membayangkannya.

“Tak ada yang selamat?”

“Tak tahu.”

“Kurasa pasti ada yang selamat, hanya saja kalian mungkin belum tahu mereka ada di mana,” kata Ífrith. “Yang jelas, mereka tak mungkin ada di kota itu lagi. Aku coba cari sebentar.”

“Memangnya kau tidak sibuk?”

“Tak ada yang memanggilkau sejak kalian,” kata Ífrith. “Aku akan membantu kalian mengatasi masalah di kota ini. Tampaknya kau kewalahan menghadapi mayat hidup itu.”

“Memang,” jawab Xath, Ramath, dan Méda bersamaan. “Tak ada yang levelnya setinggi Ulotra,” sambung Xath kemudian. “Iya ya, coba Ulotra di sini,” gumamnya.



“Aku cari penduduk yang selamat dulu,” kata Ífrith, lalu ia terbang meninggalkan mereka berempat. Tak terlalu lama kemudian ia kembali dan berkata, “Ada yang menuju ke sini. Kalau tidak salah hitung, mereka berseratus.” Mereka pun memandang menjauhi kota dan benar, tampak sebuah titik hitam yang makin lama makin membesar. Setelah cukup dekat, Xath bisa mengamati bahwa mereka semua bersenjata. *Bantuan mungkin*, pikir Xath. *Tapi kok pakaiannya biasa semua ya?*

“Ada apa kalian di sini?” ujar seseorang dan seluruh orang berhenti. “Kalian mau masuk kota kami?”

“Ah, jadi kalian penduduk kota ini,” kata Xath. “Ke mana semua orang? Kenapa kota jadi penuh mayat hidup begitu?”

“Tak tahu,” jawab orang itu lagi. “Dan anehnya hanya kota kami. Desa terdekat yang jaraknya cuma lima ratus meter saja tidak kena—*kalau sejarak itu wajar lah*, pikir Xath. Seluruh pasukan di kota kami juga tak ada yang selamat, padahal bukannya mereka seharusnya cukup kuat menghadapi mayat-mayat hidup itu? Sayang sekali kini mereka harus bergabung bersama mereka.” Xath menangkap ada nada sinis dalam pembicaraan itu, namun ia tak berkomentar apa-apa.

“Lalu, apa yang akan kalian lakukan sekarang?” tanya Xath.

“Mengambil barang-barang yang mereka ambil, dan membunuh mereka sebisanya. Kalau kalian tidak ada keperluan di kota kami, pergi saja.”

“Justru kami datang untuk membantu kalian,” seru Xath. “Kami...” Kata-katanya terputus karena ia menyadari semua orang memandangnya dengan sinis. Ia sempat mendengar beberapa bergumam, “Orang ini waras?” “Mungkin ia gila melihat teman-temannya dimakan.” “Bisa apa mereka bertiga? Kucing itu lagi...” —Xath bersumpah mendengar Myu menggeram mendengar ucapan itu.

“Apa yang bisa kalian lakukan?” ujar seseorang yang tiba-tiba saja menyeruak maju. Xath agak tertegun melihatnya. Wanita itu tampak begitu keras dan kuat; tak nampak seperti wanita biasa. Walaupun pakaiannya tak terlalu menutupi badan, ia masih terlihat anggun dan menawan. Bahkan Xath cukup tertarik padanya sampai ia melihat sebilah pisau pada pinggang wanita itu. “Thæft...,” gumamnya pelan. *Baru kali ini aku melihat Thæft berpakaian seperti itu*, pikir Xath. “Kau keberatan aku berkeliaran di luar seperti ini?” ujar wanita itu sambil mendekati Xath dan menatapnya tajam. Segera Xath salah tingkah dan membuang mukanya. “Kalau kalian bisa masuk dan keluar hidup-hidup, baru itu yang aku sebut *lelaki*,” ujar wanita itu sambil memegang wajah Xath dan memaksanya menatap dirinya. Walaupun laki-laki lainnya jadi agak tersinggung, tampaknya ia tak peduli. “Kau tidak tampak kuat sama sekali,” ujar wanita itu.

“Kau tidak tahu apa-apa,” ujar Xath dingin, ia kini membalas tatapan wanita itu. “Orang tak bisa menilai langsung dari luarnya saja.”

“Kalian memang pandai berbicara,” balasnya. “Dari mana kau?”

“Xanâdhí,” jawab Xath pendek. “Dan aku sama sekali tidak pernah menginjakkan kaki di sini, kecuali tadi. Dan aku berhasil keluar.”

“Bagus. Kalau kau dari Tigran, atau kau kenal salah satu saja dari para polisi brengsek itu, aku sudah membunuhmu dari tadi.”

“Jangan terlalu keras seperti itu!” Xath mendengar suara wanita yang lebih ringan berseru dari belakang. Menyeruak dari kerumunan pemuda Tigran, seorang gadis yang tidak terlalu tinggi, kira-kira hanya setinggi dada Xath—Xath sendiri tingginya kira-kira 190 cm; memang keturunan Lighthran terkenal jangkung dan kekar. “Siapa tahu dia berguna, kalau memang ucapannya benar.” Xath langsung tertarik pada gadis itu: ada nada ketegasan dalam nada bicaranya, namun tidak sedingin wanita itu. Semangatnya langsung meredup lagi begitu melihat pisau yang sama tertambat di pinggang gadis itu.

“Jangan terlalu percaya polisi Tigran, Lilíllth,” kata wanita itu. “Mereka selalu mengejar-ngejar kita, tapi orang kaya yang melarikan uang kita tidak pernah mereka kejar!”

“Asal kau tahu saja,” Xath melangkah mundur dan berkata tegas, “aku bukan tipe orang seperti itu. Siapapun yang salah harus berurusan dengan hukum, termasuk kalian para pencuri. Dan kau, jangan pernah tidak mempercayai orang yang sudah diberi kepercayaan, kecuali kau benar-benar tahu dia sudah merusak kepercayaan itu. Lagipula, aku bukan orang Tigran!”

“Aku tak butuh ceramahmu!” seru wanita itu dan ia langsung berjalan memasuki Tigran. “Ayo! Jangan buang-buang waktu lagi.” Seluruh pemuda itu pun menuruti perintahnya dan meninggalkan mereka bertiga. Lilíllth sempat berkata pada Xath, “Jangan diambil hati. Dia tak tahu seorang polisi Tigran pernah melepaskanku, dan aku berhutang banyak padanya. Sampai jumpa!” Xath hanya terdiam sambil memandang gadis itu melangkah pergi sambil berlari kecil-kecil. “Tak ada yang melihatku...,” keluh Ífrith, namun Xath tidak memedulikannya.

“Cih, sombong benar wanita itu!” seru Méda. “Memangnya dia siapa, bisa memerintah orang sebanyak itu. Bodoh benar yang mau diperintahnya! Mereka cari mati di dalam sana!”

“Tapi aku melihat sebagian besar pemuda itu ketakutan,” kata Ramath. “Sepertinya mereka dipaksa ikut. Apa kita tidak perlu menyelamatkan mereka?”

“Tapi tadi saja kita kewalahan sendiri begitu!” ujar Méda. “Bagaimana kita bisa masuk kembali ke sana dan keluar tanpa perencanaan dan kekuatan yang memadai?”

“Ada aku kan,” sahut Ífrith. “Dari tadi aku kok dicuekin sih...”

“Kita harus coba lagi,” kata Xath. “Aku percaya Ífrith. Kita pasti menang dengan bantuannya.”

“Terus, kita mau apa di sana?” tanya Ramath. “Bagaimana kita mengetahui apa yang harus kita lawan?”

“Serahkan padaku,” ujar Xath yakin. “Walaupun aku memang takut dengan hal begituan, kuakui, tak percuma aku jadi polisi. Aku tahu apa yang harus aku lakukan.”

“Kalau begitu, ayo masuk,” kata Ramath. “Sekarang atau tidak sama sekali.” Ia berjalan memasuki kota hantu itu sekali lagi, diikuti Xath, Ífrith, Myu, dan Méda yang hanya bisa bergumam, “Kalau kita bisa keluar lagi hidup-hidup...”

Mereka tak perlu terlalu lama berjalan dalam kesepian mencekam, karena dari sudut-sudut kota dan gang-gang sempit para zombi sudah menunggu mereka. Namun, kali ini mereka sudah mengetahui medannya. Ífrith banyak membantu dengan merapal mantra-mantra **Fir** andalannya, dan ia sering melakukan *combo i magus* dengan mereka bertiga, walaupun dengan Méda sering gagal. Mantra Myu juga cukup membantu, walaupun ia masih belum berbicara dengan Xath. Dengan segera pasukan zombi itu dapat dibereskan. Semudah itukah?

"Aneh. Terlalu aneh," ujar Méda terengah-engah. Kini mereka sudah mencapai bagian barat kota, dan keadaannya sepi bukan main. "Tadi mereka sebanyak itu, kini tidak ada sama sekali?"

"Mereka hanya bersembunyi," kata Ramath. "Hawa jahat di kota ini masih sangat kuat. Tak mungkin mereka habis begitu saja."

"Sekarang, kita harus ke mana?" tanya Méda. "Kukira tak ada apa-apa di sebelah sini. Bagaimana kalau kita ke sana?" Ia menunjuk salah satu rumah besar yang terlihat dari kejauhan. "Tampaknya itu wilayah yang tidak lebih kumuh dari di sini. Di daerah ini kemungkinan kita diserang terlalu banyak. Mereka bisa bersembunyi di mana saja."

"Aku tidak terlalu yakin, tapi kurasa hawa jahatnya berasal dari sana," gumam Ramath. "Bagaimana, Xath?"

"Kalau tidak ada tempat lain yang lebih baik, ayo," kata Xath. Tiba-tiba saja ia merasa sekelebat angin kencang menabrak tubuhnya, maka ia langsung berbalik. Ia tak sempat melihat makhluk itu, yang kini sudah lari entah ke mana. "Kenapa?" tanya Ramath. "Ada sesuatu?"

"Perasaanku saja mungkin," jawab Xath pelan. "Ayo, jalan."

Mereka berjalan tak terlalu jauh dan kini tiba di tengah kota, tempat yang tak seharusnya mereka datangi. Di situ tergeletak puluhan mayat pemuda yang tadi mereka temui; semuanya sudah terkoyak-koyak seperti bekas dimakan binatang buas. "Kita ambil jalan lain," ujar Xath saat lagi-lagi ia melihat sekelebatan bayangan hitam lewat di gang di depannya lalu menghilang begitu saja. "Lagi-lagi...," desahnya.

:"Ada apa?" tanya Ramath.

"Kau bisa merasakannya tidak? Ada makhluk yang sedari tadi mengawasi kita. Gerakannya cepat sekali."

"Aku tidak merasakan apa-apa, kalau memang makhluk itu secepat kilat bergeraknya," ujar Ramath. "Kita harus waspada kalau makhluk itu memang mau menyerang kita."

"Lebih baik kita ambil jalan utama," kata Méda. "Masuk gang sempit begitu tentu berbahaya." Mendadak ia melihat sebuah bayangan hitam mendekat dari arah belakang Xath dengan kecepatan tinggi. Ia hendak memperingatkan Xath, "Xath! Di bela..."

Terlambat. Xath merasakan sesuatu yang dingin dan tajam menyobek kulit punggungnya, diikuti rasa hangat dan pedih yang luar biasa. Ia mengerang dan langsung berbalik untuk mengetahui siapa yang menyerangnya, namun makhluk itu lagi-lagi menghilang. "Terlalu gelap di sini!" ujar Ramath. "Ífrith, beri kami cahaya!" Tak ada jawaban. "Ífrith?" panggilnya sekali lagi. Mereka melihat



sekeliling dan baru menyadari Ífrith sedari tadi tidak ada. “Ke mana dia?” Mendadak Xath teringat Myu. Ia langsung melihat sekelilingnya dan langsung melengos ketika mengetahui Myu juga hilang. “Myu juga tidak ada...,”

“Jangan-jangan diculik makhluk itu?” Méda menduga-duga.

“Kalau Myu sih mungkin, kalau Ífrith tak mungkin. Segede itu...” Ramath tak sempat menyelesaikan ucapannya karena rasa dingin yang sama menyerangnya, disusul rasa hangat dan sakit yang amat sangat. Ia mengerang, hampir bersamaan dengan Méda yang rupanya juga mendapat serangan yang sama. “Kita diserang!” teriaknya panik.

Dalam kegelapan, berulang kali mereka diserang. Darah segar meleleh dari tubuh mereka, yang rupanya memancing beberapa zombi berdatangan. Serangan makhluk asing itu pun berhenti untuk beberapa saat, namun kini mereka harus berhadapan dengan musuh baru: para zombi yang mereka lawan sekarang jauh lebih agresif daripada sebelumnya. Mereka terus berusaha agar tidak berpisah dengan berlari berdekatan sambil menghindari para zombi yang berusaha memakan mereka. Serangan itu semakin bertambah banyak dan ganas: ada yang tiba-tiba muncul di pojok persimpangan sehingga mereka harus melompat bahkan *sliding* di tanah, ada yang tiba-tiba muncul dari balik jendela lantai satu maupun menjatuhkan diri dari jendela lantai dua, bahkan ada yang berani melompat untuk menerjang mereka, walau harus berakhir di ujung pistol Zion milik Xath. Tampaknya memang mustahil untuk terus bersama, karena mereka akhirnya berpisah satu sama lain. Walaupun demikian, tujuan mereka tetap sama: ke arah timur kota, dan sepertinya mereka diarahkan ke sana...

*Well*, karena kini mereka semua terpisah, kita akan menilik enam situasi secara bergantian, tanpa harus berurutan: Xath, Méda, Ramath, Ífrith, Myu, dan Lilíllth.

“Xath di mana ya...,” gumam Ífrith. Bahkan sebelum Xath diserang dalam kegelapan, ia sudah terpisah. “Repot juga punya badan besar begini, ga bisa melewati gang-gang sempit. Kota ini sumpek amat sih... Andainya boleh dihancurkan... Tapi ntar penduduknya marah-marah. Repot...” Ia memutuskan terbang ke atas kota dan melihat ke seluruh penjuru. Ia sempat melihat bayangan-bayangan hitam berkelebatan di atas atap rumah-rumah penduduk dan bertanya-tanya sendiri makhluk apakah itu. Entah bagaimana caranya tiba-tiba saja ia melihat sebuah cahaya di *mansion* di sebelah timur kota. “Mungkin ia ke sana... coba ah!”

“Xath! Ramath! Di mana kalian?” teriak Méda. Ia kini berada agak jauh dari tujuan, di sebelah timur laut kota. Tempatnya mulai merenggang sehingga keadaan agak aman, namun ia tetap saja merasa tidak aman, terutama karena ia kembali melihat kelebatan-kelebatan bayangan hitam itu lagi. Kedua kakinya terluka dan terus mengucurkan darah. “Duh, kok bisa sampai terpisah ya...,” gumamnya cemas. “Apa aku bisa selamat nanti...” Berulang kali ia mendesis menahan rasa perih. “Aku tak bawa ramuan sama sekali, Ramath yang bawa,”

gumamnya lagi saat ia melihat toko di depannya. “Mungkin di dalam toko itu ada ramuan...” Walaupun ketakutan, ia memutuskan masuk.

Keadaan ruangan toko itu sangat berantakan. Begitu masuk, ia sudah disambut mayat lelaki yang tangannya menjulur ke luar seakan-akan hendak menggapai sesuatu; karena kaget, ia langsung menendangnya dan kepala lelaki itu pun lepas, darah kembali mengucur dan menggenangi lantai, membasahnya kembali setelah genangan darah sebelumnya sudah mengering dan menggumpal. Dengan hati berdebar ia melangkahi mayat lelaki itu. Ia merinding sendiri mendengar langkah kakinya: bunyi sepatu menjijikkan yang belepotan darah beradu dengan lantai, dan ia pun menajamkan telinganya untuk mendengar suara-suara lain. Tak ada cahaya selain cahaya suram dari luar, waktu itu kira-kira pukul dua siang. Ia sama sekali tak menemukan penerangan dan di dalam gelap sekali, maka ia tak berani masuk lebih dalam lagi. Ia mencoba mencari-cari sesuatu di lantai yang berbentuk seperti botol ramuan. Di dekat konter ada barang-barang yang menumpuk tak karuan, sepertinya jatuh dari rak. *Mungkin ada ramuan di antara barang-barang itu*, pikirnya. Maka ia berjalan mendekat dan mulai memilah-milah barang-barang berantakan itu. Untuk menenangkan hati, ia mencoba menyebutkan barang apa saja yang ia dapatkan. “Ramuan awet muda... tak berguna... Obat kuat... untuk memuaskan istri, duh, toko apaan sih ini? Ramuan penumbuh rambut, jangan digunakan di bagian tubuh lain. Ya jelas lah... Ramuan perontok rambut... aneh-aneh saja. Ramuan penguat otot khusus pria. Duh... Tangan... TANGAN???”

Ia terlambat menyadari apa yang diraihnya, karena tangan itu terlebih dahulu menariknya. Ia pun jatuh menimpa barang-barang itu, beberapa botol pecah namun untungnya tidak sampai melukai dirinya, beberapa lainnya jatuh begitu saja. Ia tak melihat siapa atau apa yang menariknya, namun rupanya bukan mayat hidup lainnya yang tertimbun tumpukan barang-barang seperti yang ia kira, karena tak ada mayat lainnya di ruangan itu. *Berarti ini dari mayat lelaki tadi... Bagaimana bisa?* Ia tak tahu ia sedang menghadapi Scarâd, makhluk *undead* yang sebenarnya tidak terlalu kuat namun bisa menggerakkan tubuh seseorang yang sudah mati, separah apapun keadaannya. Makhluk ini hidup dari ketakutan manusia yang ia serang, dan biasanya ia suka menyiksa mangsanya sampai mati sebelum menggunakan tubuh mangsanya untuk mencari mangsa baru. Scarâd biasa berdiam di jantung tubuh yang ia kendalikan, maka hanya dengan menusuk jantung mayat tersebut ia bisa dihentikan. Secara normal, Scarâd sudah sangat sulit ditemukan, sehingga tak ada yang tahu bagaimana makhluk itu bisa sampat di Tigran dalam waktu yang tepat. Dan kini, ada satu yang berdiam di mayat lelaki yang sudah tak berkepala itu.

Méda sempat mengerang lemah sebelum ia mencoba bangkit berdiri, namun rupanya Scarâd sudah tak sabar bermain-main dengan mangsa barunya. Méda bisa merasakan jari-jari lelaki itu menghunjam perutnya dengan keras; untungnya, jari-jari itu tak berkuku sehingga tak mampu melukai perut Méda, namun cukup untuk membuatnya jatuh kembali. Ia berusaha secepat mungkin bangkit untuk melihat apa yang menyerangnya, namun kegelapan menyembunyikan makhluk itu. Ia sudah berdiri dan menyiapkan senjatanya, memicingkan mata berusaha melihat dalam kegelapan. Ia sama sekali tak tahu

tangan yang menyerangnya masih terbenam dalam rongsokan itu; semestinya ia menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Mendadak ia mendengar suara terkekeh-kekeh entah dari mana, membuatnya semakin tegang. “Hu hu hu... akhirnya kutemukan juga orang yang masih hidup. Tampaknya lezat... untuk disiksa sampai mati!”

“Siapa kau?!” sergah Méda. “Tunjukkan dirimu!”

“Hmm... aku tak perlu menunjukkan diriku sekarang. Itu akan mengurangi kenikmatan menyiksa dirimu,” ujar suara itu. Méda menyadari suaranya cukup berat, maka ia menduga itu suara seorang lelaki. *Tapi dari arah mana...* Ia menoleh mencoba menduga arah datangnya suara, dan matanya tertumbuk pada kepala yang ia tendang tadi. Ia terkesiap saat mulut kepala itu bergerak-gerak berbicara, “Apalagi aku suka tubuh lelaki yang kekar sepertimu.” *Waduh... setan apa lagi ini, kok tertarik sesama jenis*, keluh Méda dalam hati. “Kukira aku akan menikmati tubuhmu dulu sebelum menyiksamu sampai mati, hu hu hu...” Ucapan Scarâd memang tergantung sifat tubuh yang dihuninya semasa hidup.

“Yang benar saja!” seru Méda. “Aku sama sekali tak tertarik denganmu! Kau sudah mati! Kalau kau bicara macam-macam lagi, akan kutembak!”

“Hooo... lelaki galak rupanya,” ujar kepala itu. “Semakin membuatku bergairah.”

“KAU GILAAA!!!” teriak Méda dan akhirnya ia pun menembak kepala itu. Agak meleset karena ia hanya mengira-ngira, namun paling tidak itu cukup untuk menghamburkan otaknya, sampai Méda merasa mual. Yang membuatnya lebih mual lagi, kepala itu rupanya masih sanggup berbicara, “Kemarilah padaku...” *Lebih baik aku lari dari sini*, pikir Méda. *Makhluk itu tak bisa mati walau otaknya sudah hancur seperti itu...* Namun, ia telat selangkah.

Selagi kepala itu berbicara dengan Méda, rupanya bagian tubuhnya yang lain mampu bergerak bebas. Tangan itu sudah mulai membebaskan diri, dan kini beringsut-ingsut mendekati Méda dari belakang, sialnya tanpa suara. Méda juga tidak memperhatikan tubuh mayat itu yang perlahan-lahan mendekati dirinya, walaupun menimbulkan suara menggesek. Begitu Méda melangkahkan kaki hendak keluar, tangan yang putus itu mendadak menggapai kakinya yang masih memijak lantai dan kembali menariknya, membuat Méda kehilangan keseimbangan dan jatuh telentang ke belakang. Kepalanya membentur meja dan pandangannya langsung mengabur. Senjatanya terlepas dari tangannya dan terjatuh entah ke mana—walaupun sebenarnya tak terlalu jauh dari dirinya. *Kurasa aku takkan selamat... tapi aku tak mau mati seperti ini...* Ia memaksakan diri untuk bangkit, namun rasa pusing menyerangnya dengan hebat, mengurungkan niatnya. Ia hanya bisa pasrah mengetahui tubuh mayat itu menindih kedua kakinya, tepat pada luka-lukanya, memberikan tambahan rasa sakit yang tak tertahankan, apalagi tubuh mayat itu begitu berat dan Méda sudah kehabisan tenaga untuk memberontak. Samar-sama ia mendengar, “Saatnya... terakhir...” *Apa aku harus menyerah seperti ini...* Mendadak ia merasa jauh lebih berat lagi, karena rupanya tubuh mayat itu menahan tubuhnya agar ia tidak dapat berdiri; walaupun dengan satu tangan, Méda benar-benar merasa tak mampu memberontak. Ia merasa mual melihat tenggorokan mayat itu

meneteskan darah ke tubuhnya; ia memilih menutup mata kalau harus mati. Andaikan Scarâd tidak membuat satu kesalahan, Méda akan tewas di sana.

Entah makhluk apa Scarâd itu sehingga ia terpengaruh pembawaan sifat si pemilik tubuh, dan rupanya lelaki yang tubuhnya ia diami sekarang ini agak aneh. Ia pemilik toko khusus kesehatan pria dan ia memiliki ketertarikan khusus pada pria, sekalipun ia juga tertarik pada wanita. Ia selalu menunggu kesempatan untuk bisa berpacaran dengan lelaki, namun niatnya tak pernah kesampaian hingga akhir hayatnya. Akibatnya, Scarâd terpengaruh hasrat yang sama, sekalipun ia tak membutuhkannya. Ia sempat bergumam, “Saat bersenang-senang!” sebelum menggerakkan tangan yang putus itu perlahan-lahan dari kaki kanan Méda—yang memberikan rasa perih kembali, namun itu sudah tak bisa dirasakan Méda—hingga sampai di paha.

Méda tak mampu menduga apa yang akan dilakukan makhluk itu, namun kemudian ia merasakan salah satu bagian tubuhnya diremas cukup kuat. Ia kembali mengerang, namun mendadak itu memberinya kekuatan. Rasa sakit itu justru membangkitkan amarahnya, dan tiba-tiba saja ia merasa menjadi sangat bertenaga. Ia merasakan satu remasan lagi, kali ini amat kuat, dan ia memutuskan untuk segera bertindak. “Kauuuu... BERANINYA KAU MENYENTUH TUBUHKU!! TAK ADA MAKHLUK MATI MENJIJIKAN JAHANAM BUSUK YANG BOLEH MENYENTUH TUBUHKU SEPERTI ITU!!! RASAKAN INI!!! SLURÍD ARÂNGUM<sup>2</sup>!!!!”

“Duuhhh... lainnya di mana yaaa...,” keluh Lilíllth. “Gara-gara serangan itu, aku jadi terpisah sendirian. Gimana sekarang?” Ia sendiri berada di bagian tenggara kota. “Apa aku keluar kota saja sekarang? Tapi hartaku belum kuambil... Ya sudah! Kalau begitu, aku akan mengambil saja hartaku sekarang. Toh dekat!” Hartanya memang berada di bagian timur kota, tepat rumah kumuh terakhir sebelum rumah-rumah mewah mulai menghiasi bagian timur kota. “Tapi kok sepi begini...” Ia melangkah dalam kesunyian yang mencekam, hanya terdengar suara langkahnya sendiri. Ia tak membutuhkan waktu lama menemukan rumahnya, dan ia segera masuk ke dalam. Tak ada tanda kekacauan pernah terjadi di sana, semuanya masih tersusun rapi seperti semula. Tak ada pula tanda-tanda kehadiran makhluk lain, sehingga Lilíllth dapat santai sejenak. Ia naik ke lantai dua dan menemukan seluruh hartanya masih tersimpan rapi di dalam kendi yang ia tindih dengan batu besar. “Sekarang, gimana cara bawanya ya...”

Ia mencari-cari di lantai bawah dan menemukan sebuah tas punggung yang cukup besar. Dengan semangat ia segera naik ke atas dan mengisi tas itu sepenuh mungkin yang ia mampu isikan, lalu ia beristirahat sejenak. “Sekarang tinggal keluar dari kota ini... Aku harus memulihkan tenaga dulu kalau mau berlari secepat-cepatnya.” Memang, pisaunya tidak banyak berguna untuk

---

<sup>2</sup> Kebanyakan mantra **Plar** memang terdengar cukup aneh, karena menggunakan nama tumbuhan secara langsung, dan anehnya mengikuti tata nama biologi kita (*binomial nomenclature*, penamaan dengan dua kata dalam bahasa Latin), sekalipun ada nama yang lebih umum. Tumbuhan yang dipakai Méda dalam mantra ini adalah tanaman Argin, semacam tanaman sulur berduri amat tajam namun memiliki buah yang sangat enak dan manis rasanya.

melumpuhkan mayat hidup itu, justru dirinya makin terancam saat menggunakan pisau itu. Satu-satunya cara adalah menghindar dan melarikan diri. “Seandainya aku tidak pergi dari rumah...,” gumam Lililth sambil memandang langit-langit. “Nanti keluarnya lewat atap aja ah, lebih aman daripada di tanah. Oke, aku lebih baik keluar sekarang!” Ia tak pernah menduga pilihannya itu justru lebih berbahaya.

Ia segera keluar dari jendela dan memanjat ke atas atap, lalu memandang sebentar lahan pelariannya. Ia sudah cukup sering melompat dari atap ke atap, jadi sebenarnya itu bukanlah suatu masalah besar. “Waktunya melompat-lompat!” serunya, lalu ia melompat ke atap seberang dengan mudahnya.

Ia hampir sampai ke sudut paling tenggara kompleks perumahan kumuh sebelum menyadari ada yang mengikutinya. Namun, tiap kali ia menoleh, bayangan itu segera menghilang. “Apa itu ya?” gumamnya pada dirinya sendiri. “Lebih baik aku segera bergegas.” Ia mengambil ancang-ancang hendak melompat, namun saat sebelah kakinya sudah melayang di udara, sesuatu yang tajam dan dingin mendadak menyambar kakinya yang baru saja akan melayang pergi dari atap. Rasa sakit langsung menyerangnya, sehingga konsentrasinya terganggu. Lompatannya tak cukup jauh untuk sampai ke atap seberang. Tubuhnya terhempas pada tepian atap, dan ia langsung jatuh ke tanah, untungnya tak terlalu tinggi. Walaupun demikian, itu sudah cukup untuk membuatnya terluka cukup parah; salah satu tulang rusuknya patah menusuk paru-paru. Kesakitan menahan rasa perih di kaki kanannya dan rasa tertusuk di dada, ia mencoba bangkit berdiri. Tak diduga, ada sosok terhuyung-huyung mendekat...

Ramath menghela napas terengah-engah saat ia bersandar di tembok salah satu bangunan di jalan utama menuju bagian timur kota untuk beristirahat. Sejak berpisah, ia paling banyak mengalami serangan zombi ganas, dan untungnya ia masih sanggup bertahan. Tenaganya sudah terkuras habis, ditambah luka di kedua lengan, punggung, dan kedua kaki semakin memperlambat gerakannya. Ia mencoba mengambil jalan utama agar tidak mendapat banyak serangan, namun yang terjadi justru sebaliknya. Ia meminum dua botol ramuan 1000-Curakh dan tubuhnya menjadi cukup segar, namun ia masih merasa letih<sup>3</sup>. *Di mana ya mereka semua sekarang..., pikirnya. Apa aku bisa keluar dari sini dengan selamat...*

Ia memutuskan melanjutkan perjalanan menuju bagian timur kota, yang semestinya bisa ditempuh hanya dalam waktu lima menit, dalam keadaan normal. Ia menggegam erat-erat pedangnya yang sudah berlumuran darah, tangannya gemetar. Langkah demi langkah terasa begitu berat, ia terpaksa mengabaikan rasa sakit di kedua kakinya untuk berjalan. Serangan padanya tampaknya mulai berkurang, namun itu justru membuatnya semakin ketakutan. Tiba-tiba saja kota itu serasa menjadi amat sunyi dan mencekam. Perlahan-

---

<sup>3</sup> Mantra dan ramuan golongan Cura tidak dapat mengembalikan BP. Hanya ada satu ramuan yang dapat mengembalikan BP, itu pun membutuhkan waktu cukup lama untuk bekerja: Réèrithröx. Ramuan ini hanya dibuat pada kasus tertentu (semisal saat perang) karena biasanya BP dapat pulih dengan memulihkan diri dari luka. Mantranya sendiri belum ditemukan.



lahan ia terus melangkah waspada sampai akhirnya ia tiba di ujung jalan. *Mansion* itu sudah terlihat olehnya dari jauh, dan sesekali kilatan cahaya keluar dari dalamnya. *Apa yang ada di dalam rumah itu, pikirnya. Apa semuanya sudah ada di dalam? Apa yang harus aku lakukan sekarang?*

Mendadak, ia melihat sesosok bayangan keluar dari *mansion* itu, langkahnya terhuyung-huyung, malah sebelah kakinya diseret. Ia segera bersembunyi sambil mencoba memicingkan mata. *Makhluk apa lagi itu...* Sejenak ia merasakan ada yang bergerak di atas atap, namun untungnya tak menoleh ke bawah—pada saat yang sama Lililth sedang melompat-lompat di atap diikuti makhluk aneh. Ia kembali mencoba melihat makhluk apa yang keluar dari rumah besar itu. Badannya terlihat tinggi besar, mirip Örc. *Tapi Örc tidak sebesar itu... atau Tröll? Aku tidak melihat pentungannya si...* Makhluk itu kini sampai di pekarangan rumah dan terus berjalan keluar. *Mau ke mana dia ya? Aku jangan sampai terlihat, repot kalau melawannya sendirian...* Ia sama sekali tak menyadari di belakangnya ada satu mayat hidup, yang dengan pintarnya mendekat tanpa suara. Selagi makhluk raksasa itu berjalan keluar, mayat hidup itu pun semakin dekat. Akhirnya, terdengar suara daging terkoyak dan darah pun bermuncratan...

Tubuh kecil rupanya membawa keberuntungan bagi Myu. Ia mampu melarikan diri dari sergapan para zombi dengan berlari di antara kedua kaki mereka, sambil sesekali mengayunkan cakarnya untuk melumpuhkan mereka. Sesekali ia juga menggunakan sihirnya untuk melawan gerombolan zombi yang terlalu rapat untuk dilalui. Tanpa ia sadari, ia terpisah dengan kelompok Xath, sampai akhirnya ia mendengar suara letusan senjata di sisi lain kota yang cukup jauh darinya. Ia kini berada di sisi utara kota, dan ia sama sekali tak tahu ke mana ia harus pergi. Yang jelas, ia ingin keluar dari kota terkutuk itu segera. Baru sekarang ia merindukan Xath yang biasanya memperhatikannya, namun pikiran itu hanya terlintas sebentar saja. Sisi lain dirinya malah menyalahkan Xath yang tidak menjaganya dengan baik. Sejenak terjadi perdebatan batin dalam diri Myu sementara ia melangkah dengan penuh hati-hati. Akhirnya ia keluar dari kawasan kumuh, nyaris keluar dari kota. *Tapi kalau aku keluar kota sekarang, aku tak tahu lagi harus ke mana, pikirnya. Aku harus menemukan mereka...*

Ia pun kembali memasuki kota itu dan berbelok ke kiri; arah yang tepat karena ia menuju bagian timur kota. Walaupun begitu, ia berbelok-belok tak karuan, melewati gang-gang sempit yang sumpek dan kotor, namun tak ada musuh, hingga akhirnya ia kembali ke tengah kota. *Sepertinya aku kembali ke sini, pikirnya. Atau aku lewat jalan utama saja ya...*

Dengan sangat hati-hati, ia berjalan di tepi jalan utama, membuatnya nyaris tak kelihatan. Ia juga pandai berjalan tanpa suara. Saat ia melewati sebuah gang kecil, beberapa gerombolan mayat hidup menuju arahnya namun saja sekali tak melihatnya. Bahkan saat di jalan utama ia berpapasan dengan mayat hidup lain, tak ada yang melihatnya. Entah mengapa penciuman mereka akan darah segar menjadi tiba-tiba tumpul, atau mereka memang tak suka kucing...



Kira-kira seratus meter jauhnya dari batas perumahan kumuh, ia melihat ada sesosok bayangan yang sepertinya mengamati sesuatu. Ia mencoba memicingkan matanya. *Xath kah?*, pikirnya. *Tapi kok lebih besar ya?* Mendadak ia melihat sesosok mayat hidup berjalan keluar dari gang terakhir menuju jalan utama, dan tampaknya mayat itu mencium bau darah segar. Myu sempat melihat mayat hidup itu mulai berjalan sempoyongan menuju siapapun itu. *Dia tidak menyadarinya! Dia bisa mati!*, pikir Myu panik. *Aku harus penyelamatkannya!*

Segera ia berlari secepat mungkin, namun jarak antara mayat hidup dengan orang itu sudah sangat dekat. Kira-kira sepuluh langkah lagi orang itu pasti dimakan. Orang itu masih sibuk mengamati sesuatu sehingga tidak menyadari bahaya yang mengancamnya. Myu mengerahkan seluruh tenaganya; jarak seratus meter cukup jauh menurut ukurannya. Ia sempat menabrak sesuatu dan terjatuh, namun ia segera bangkit dan kembali berlari. Mayat hidup itu tinggal selangkah lagi ketika Myu melompat setinggi-tingginya, sejauh-jauhnya, dan menerkam mayat hidup itu. Ia sempat menyobek daging dari pundak mayat hidup itu, namun kemudian ia ditepis dengan kuat dan terpental cukup jauh. Pandangannya berkunang-kunang dan kabur. *Apa aku akan mati...*

Mendadak Ramath merasakan sesuatu yang hangat menerpa dirinya. Ia segera berpaling dan terkejut bukan kepalang saat menyadari sesosok mayat hidup berada sangat dekat dengannya, sedang bergumul dengan sesuatu. Ia langsung melompat ke belakang karena kaget dan berseru tertahan. *Kucing? Jangan-jangan itu kucingnya Xath... Dia sudah penyelamatkanku...* Saat mayat hidup itu menepis Myu, ia langsung menebaskan pedangnya memenggal kepala mayat hidup itu, membuatnya diam untuk selama-lamanya. Jantungnya berdegup memburu, napasnya terengah-engah, memikirkan maut yang hampir saja menjemputnya. Segera pikirannya kembali jernih dan ia beranjak menuju Myu dan menggendongnya sambil membelainya dan berbisik, "Terima kasih sudah penyelamatkanku. Aku berhutang budi padamu." Myu hanya bisa mengeong lemah, namun kemudian ia merasa sedikit hangat. Ramath memberinya mantra penyembuh dan segera Myu merasa kuat kembali. Ia melompat dari pelukan Ramath, membuatnya terheran-heran, dan kembali memijak tanah dengan keempat kakinya sendiri. "Kau sudah tidak apa-apa?" tanya Ramath. Myu membalas dengan mengeong ceria. "Kalau begitu, ikut denganku. Kita cari tuanmu dan yang lain."

"Aduuuuhhh... yang lain ke mana yaa...", gumam Xath gemetaran. Rasa takut kembali menyerangnya. Pengalaman di kapal hantu dan pengalaman-pengalaman menakutkan lainnya kembali menghantui pikirannya. "Kenapa aku harus selalu bernasib begini siih..." Ia kini ada di sisi tenggara kota, di sisi terluar—Lililth ada di satu gang lebih dalam. "Di tepi paling luar begini aman nggak yaa...", gumamnya sendirian. "Lebih baik aku sedikit masuk saja."

Ia berbelok pada gang di depannya dan langsung disambut beberapa zombi, yang untungnya masih bisa ia atasi sendirian. Dengan jantung berdegup-degup tak karuan ia berbelok lagi di gang berikutnya dan mulai berjalan sangat hati-hati. Gang itu cukup sempit dan gelap, hanya cukup dilewati dua orang

dewasa saja. Ia memutuskan untuk mencari gang lain yang lebih luas, dan segera ia menemukannya. Sementara tak ada musuh selama itu, namun itu membuatnya semakin ketakutan. Suara langkahnya bergema di jalanan, membuat seakan-akan ada banyak orang yang sedang berjalan. “Duuuhh... kok nggak ketemu siapa-siapa yaa...,” keluhnya. “Mana kebelet lagi... Mending aku buang air saja dulu, toh nggak ada yang lihat...” Ia memilih tempat yang agak aman—dan anehnya berbau pesing—dan kencing di sana. Beberapa kali hajatnya terganggu karena ia mendengar suara-suara aneh mendekat, namun akhirnya ia bisa menyelesaikannya. Saat ia mengenakan celananya kembali, mendadak dari pojok gang muncul seorang nenek tua, yang rupanya sudah menjadi zombi, dan berkata lirih, “Siaaaapa yang kencing di dinding rumahkuuuu...” Xath benar-benar kelabakan sehingga celananya melorot kembali. “Hmmm... daging segaaarr...,” nenek itu berkomentar, lalu mengangkat tangannya hendak menyergap Xath. “Dasar nenek-nenek tak tahu diri!!” omel Xath sambil mundur. “Sudah tua, mati, masih mata keranjang juga!! Eh, kok kebalik ya? PERGI SANA!!! FIRAKH!” Saat mayat nenek itu menggeliat-geliat dalam api, Xath segera mengenakan celananya kembali dan memeriksa barang-barangnya—“Untung tak ada yang hilang,” gumamnya, lalu segera melangkah pergi.

Xath baru berhenti berlari setelah luka di kedua kakinya berdenyut-denyut tak karuan. Ia memutuskan untuk beristirahat sebentar. “Toh aku sudah tidak jauh dari rumah itu,” gumamnya sambil melihat ke arah timur. Memang, ia dapat melihat *mansion* itu dengan jelas; tinggal beberapa gang lagi. “Apa yang lain sudah ada di sana...” Tiba-tiba saja ia mendengar suara sesuatu berloncatan di atasnya. “Jangan-jangan makhluk itu lagi...,” gumamnya ketakutan. Ia kemudian mendengar suara benda keras beradu dengan dinding lalu jatuh dengan suara berdebum, mengagetkan dirinya. “Sepertinya datang dari gang sebelah,” ujarnya keras-keras. “Apa harus aku periksa?”

Belum sempat ia menjawab pertanyaannya sendiri, tiba-tiba saja makhluk itu menyadari kehadirannya. Tanpa Xath sadari, makhluk itu kembali mengincar dirinya. Xath kembali merasakan beberapa goresan, kali ini cukup dalam. Darah kembali mengucur dari tubuhnya, dan ia mulai merasa pusing. *Mati aku, jangan-jangan aku kekurangan darah...* Mendadak serangan itu berhenti, namun sebagai gantinya para zombi mulai berdatangan; sepertinya sengaja dibuat demikian. *Aku tak mau mati di sini sekarang!* “AKU TAK MAU MATI!!!” teriaknya putus asa, lalu ia berlari sebisanya.

Ia berbelok di ujung gang dan beralih di suatu jalan yang lebih luas, namun gerombolan zombi sudah menunggunya. Ia berusaha membereskan mereka, namun satu tertinggal, dan akhirnya berhasil menggigit dirinya. Xath mengerang sekeras-kerasnya dan berusaha melepaskan diri, namun gigitan zombi itu begitu kuat. Terhuyung-huyung ia berjalan dengan zombi itu di punggungnya, menggigit dan mengoyak bahu Xath. Begitu melepaskan diri, Xath langsung menembak zombi itu hingga hancur, lalu terus berjalan. Matanya tiba-tiba tertumbuk pada sesosok tubuh yang tergeletak di tanah, dan sepertinya ia mendengar suara erangan. *Siapa itu, pikirnya. Kawan atau lawan...* Pikirannya mulai kacau; selain ia mulai kehabisan darah, pengaruh gigitan zombi itu mulai

terasa<sup>4</sup>. *Apa aku sedang berubah menjadi salah satu dari mereka... Sekilas ia bisa melihat wajah orang itu, dan tiba-tiba ia mengenali wajahnya. Pencuri yang tadi...* “Lilíllth?” serunya, lalu ia jatuh.

Sejenak ia bisa mendengar sesosok tubuh itu memanggil namanya. Mengabaikan rasa sakitnya, ia bangkit berdiri lalu menghampiri tubuh yang kini tergeletak di jalan. *Polisi yang tadi...*, pikirnya. *Jangan-jangan ia kehabisan darah. Aku tak punya ramuan itu... Apa yang harus aku lakukan?*

“Hei, sadarlah! Bangun, atau kau akan dimakan!” teriaknya sambil mengguncang-guncang tubuh Xath. Ia membalikkan tubuhnya dan terkesiap ketika wajah Xath perlahan-lahan berubah. “Kau... kau tak apa-apa?”

“Aku digigit...,” ujar Xath lemah. “Rasanya aku sudah tidak kuat lagi...”

“Hei, bertahanlah!” kata Lilíllth. “Kau pasti bisa! Kalau kau juga mati, siapa lagi yang akan membantu kota ini... Siapa lagi yang akan melindungi aku...”

“Aku... aku...” Mendadak Xath terkulai lemas, matanya tertutup. “Hei...,” kata Lilíllth lirih. “Kau jangan mati...” Tanpa disadarinya, air mata mulai meleleh di pipinya, sempat menetes di wajah Xath yang kini berubah keriput. “Aku tak mau kehilangan lagi... seperti saat aku kehilangan dia...” Yang ia maksud adalah polisi yang sering membantunya dulu, kini entah bagaimana nasibnya. “KAU JANGAN MATIIII!!!”

“Aku belum matiii...,” tiba-tiba Xath menjawab lirih, matanya membelalak kosong. “Tiba-tiba sajaaa... aku merasa lebih kuaaattt...”

“Kau...,” ujar Lilíllth. “Kau... masih hidup...”

“Kurasa bukan sebagai manusiaaaa...,” jawab Xath. “Aku sedang menjadi satu dari merekaaaa...”

“Kau... kau...”

“Jangan takuuutt... Aku tidak selemah ituuu... Aku pasti bisa melawan pengaruh iniiii... Aku takkan memakanmuuu...”

“Tapi... tapi...”

“Bawa aku keluar dari siniii... Temukan aku dengan yang laiinnn...”

“Ah...,” Sejenak Lilíllth dilanda kebingungan. “Tapi kau harus segera diobati! Luka-lukamu...”

“Aku tidak merasa sakit sama sekaliii,” ujar Xath, walau kedengarannya lemah. “Gigitan itu rupanya membantukuuu...” Lilíllth semakin bingung. Ia tidak mengetahui bahwa zombi dan makhluk *undead* lainnya tidak terlalu tergantung pada HP. Mereka juga tidak bisa merasakan sakit sama sekali, sehingga saat diserang mereka tidak pernah mundur. Ini justru dapat membahayakan bagi makhluk hidup, karena saat mereka disembuhkan, bisa jadi luka yang mereka derita menjadi lebih parah bahkan mematikan. Itu sebabnya, untuk mengobati

---

<sup>4</sup> Walaupun beberapa kurang percaya, jika terjadi kontak cairan tubuh dengan zombi (dan beruntung tidak dimakan), makhluk hidup biasa akan terkena pengaruhnya dan dapat menjadi zombi untuk sementara waktu sampai ia disembuhkan. Status ini dikenal dengan nama Zömbi'gnöm, dan dapat disembuhkan dengan mantra atau ramuan antinya. Status ini sebenarnya tidak terlalu berbahaya selama penderita masih memiliki kesadaran diri, namun tetap saja harus disembuhkan. Pada batas tertentu (paling lama sepuluh hari, paling cepat satu hari) ia akan menjadi zombi untuk selamanya.

seseorang dari status Zömbi'gnöm, biasanya statistiknya dibawa ke batas ambang aman, terutama LP, BP, STR, dan VIT.

"Lalu, bagaimana sekarang?" tanya Lilíllth kebingungan.

"Lebih baik kita segera membereskan masalah di kota iniii...", jawab Xath sambil mencoba bangkit berdiri. "Sebelum aku menjadi zombi untuk selamanyaaa..."

"Baiklah," ujar Lilíllth. "Aku sudah ingin sekali menghajar bajingan itu." Sejenak ia meringis karena luka di dadanya, namun ia mencoba menahannya. "Ayo ke sebelah timur kota!" Namun, ia menyadari beberapa zombi lain mendekat. Ia segera menyiapkan pisaunya untuk berjaga-jaga, namun tiba-tiba Xath mencegahnya. "Jangan bunuh merekaaa..."

"Apa?" ujar Lilíllth tak percaya. "Tapi mereka kan..."

"Berpura-puralah menjadi mangsaku...", bisik Xath. Sejenak Lilíllth merinding saat Xath berbisik pada telinganya, ia sempat berpikiran Xath akan memakannya. "Kau akan aman dari zombi-zombi yang laiiinnn..."

"Baiklah kalau begitu," bisiknya kembali. "Tapi jangan benar-benar makan aku!"

Begitulah, walaupun aneh, gigitan zombi itu justru menyelamatkan mereka berdua. Berulang kali Xath menghardik zombi yang hendak memakan Lilíllth, dan sesekali ia harus bertarung melawan zombi yang tetap nekat; untung saja ia masih dapat menggunakan senjatanya. Akhirnya mereka sampai di tepi kota, dan ajaibnya Xath sudah benar-benar pulih. Rupanya zombi yang menggigitnya berbeda dari zombi biasanya: ia mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan diri dan regenerasi setelah beberapa lama. Xath kemudian teringat untuk mencoba mantra-mantra *Dâr* selagi ia masih berubah, namun tak ada satu pun yang dapat ia ketahui. "Kurasa aku bisa selamat dengan bentuk iniii...", gumam Xath pada dirinya sendiri.

"Jangan ngaco!" sergah Lilíllth. "Lebih enak menjadi makhluk hidup tahu! Jalanmu sempoyongan begitu, mana enak!"

"Masih lebih baik daripada dimakaannn... Asalkan jangan lewat sajaa..."

"Lalu, sekarang kita mau ke mana?"

"Aura jahat di rumah besar itu terasa sangat kuaaattt," kata Xath sambil menunjuk *mansion* yang ada di tengah-tengah kompleks perumahan orang kaya. "Kurasa ada sesuatu di sanaaa..."

"Hmmm, boleh juga. Penciumanmu jadi tajam," ujar Lilíllth. "Ayo ke sana! Siapa tahu yang lain sudah di sana."

"Ada yang dataanggg...", mendadak Xath bergumam lirih. "Dia besaaaarr... terbang kemariiii..." Tiba-tiba saja ada kilatan cahaya yang menyilaukan, berwarna merah, dan segera hawa panas terasa walaupun tak terlalu kuat. "Apiiii... Ífriithhhh..."

"Duh, makhluk apa ya itu," gumam Ífrith sambil merapal mantra andalannya. Meleset; makhluk itu jauh lebih cepat dari dugaannya. "Bagaimana kalau aku pakai mantra waktu itu. Apa ya namanya... QUADRAXÖFLÂMM!" Ia

tersenyum sendiri melihat makhluk itu terkepung api buaatannya, namun tanpa terduga makhluk itu menerobosnya! “Waduh...”

Makhluk itu membalas dengan memanjangkan tangannya hendak mencakar Ífrith. Ia segera menghindar. *Kayanya aku butuh mantra-mantra yang merapalnya cepat nih...* Selagi menghindar dari serangan monster itu, ia memikirkan mantra-mantra yang mudah, dan baru terpikir satu. “Ultima Flammâkh Curva<sup>5</sup>!” Makhluk itu menghindar, namun Ífrith segera merapal mantra lain, dan kali ini kena, namun sepertinya makhluk itu hanya terluka ringan. *Susah sekali, pikirnya. Bahkan aku, Guard-i-ru, bisa kesulitan melawan monster semacam itu. Apa kemampuanku sudah melemah ya... Minta bantuan ah!* “SALAMANDER! SINI DONG! BANTUIN AKU!”

Baru beberapa detik kemudian Salamander muncul. “Ada ap...,” Ucapannya terputus karena tiba-tiba sesuatu menyabet dirinya. “SIAPA ITU!!!” teriaknya murka sambil menyemburkan api. Makhluk itu melompat mundur menghindari api Salamander, namun diserang Ífrith dari belakang. “Bagus!” seru Ífrith.

“MEMANGNYA AKU DATANG KE SINI BUAT DIJADIIN SASARAN EMPUK?!!” omel Salamander marah. “Ada apa sih?”

“Bantu aku mengatasi makhluk itu,” kata Ífrith sambil menghindar, namun ia tersangkut dahan pohon. “Segede itu kok gerakannya cepat banget...” Kesempatan itu dimanfaatkan dan makhluk itu berhasil menancapkan salah satu tangannya pada perut Ífrith. “Kau...,” geramnya. “BERANI-BERANINYA KAU MELUKAIKU! MÈTÈORA<sup>6</sup>!”

“Sepertinya aku mendengar suara mendesing,” gumam Ramath, Méda, dan Lilíllth bersamaan di tempat yang berbeda. “Sepertinya dari rumah besar itu... Aku harus bergegas ke sana.”

Tanpa mereka duga, makhluk asing yang sedari tadi melukai mereka muncul lagi. Bahkan Xath pun masih mereka lukai. Mereka berlari sebisanya dan tanpa sengaja saling bertubrukan tepat di pintu depan *mansion*. “Kalian...,” gumam mereka bersamaan.

“Makhluk itu menyerang kita lagi!” seru Méda. “Tapi kali ini kita kembali bersatu. Kita harus bisa mengalahkan mereka!”

“Tapi gimana caranya?” tanya Rathan. “Mereka terlalu cepat bahkan untuk dilihat!”

“Seandainya aku tidak terluka...,” gumam Lilíllth. “Aku pasti bisa menandingi kecepatan mereka.”

“Apa tidak ada kartu yang bisa dipakaiiii...,” mendadak Xath teringat kembali pada kartu-kartu pemberian Mark. Idenya itu justru membuat Rathan dan Méda terkejut, bukan karena idenya melainkan karena suaranya. Mereka baru memperhatikan dan terkesiap begitu menyadari Xath sudah berubah. “Xath, kau...,” kata Rathan teragap-gagap.

---

<sup>5</sup> Mantra ini sebenarnya pengembangan dari Flammâkh Linnéa. Karena api yang ditimbulkan dapat dikendalikan hingga berbentuk garis lengkung alias kurva, maka ia diberi nama demikian.

<sup>6</sup> Mantra gabungan **Fir** dan **Éar**, ini mirip dengan yang dilakukan Ragnârök, hanya saja skalanya lebih kecil.



“Aku sedang menjadi salah satu dari merekaaa... tapi jangan khawatiirr, aku masih bisa bertahannn...,” balas Xath. *Pantas dari tadi aku merasakan hawa yang agak lain*, gumam Rathan dalam hati.

“Kalau begitu, gunakan saja!” seru Méda sementara Lilíllth hanya bisa melongo mendengarkan percakapan mereka.

“Aku tidak tahu yang mana yang harus aku pakaiiii...,” kata Xath gusar. “Terlalu banyaaaakk...”

“Serahkan padaku,” sahut Méda tiba-tiba membusungkan dada. “Aku ahlinya. Tapi mudah-mudahan saja aku tidak salah sebut, punyamu kan sudah diterjemahkan. LÍR FRAQ-ANKHÚM I XRÚMGNA!” Ia merujuk pada Sealing Swords of Light yang pernah dipakai Zarâchn dulu—baca lagi [bab 20](#). Untung saja ia menyebutkan namanya dengan benar dan kartu itu masih ada, karena tiba-tiba muncul beberapa pedang cahaya yang turun dari langit dan menyegel makhluk-makhluk itu, yang kini mereka ketahui hanya ada dua. Sayang, mantra itu hanya bertahan sebentar karena rupanya makhluk-makhluk itu jauh lebih kuat. Untung saja, mantra itu sedikit memperlambat mereka, sehingga paling tidak sekarang mereka bisa terlihat.

Makhluk itu rupanya sejenis mutan dalam cerita fiksi ilmiah kita, karena yang seperti itu tak pernah ada di Lightran. Mereka memiliki dua tangan yang amat mirip pedang dan terbuat dari besi. Kaki mereka begitu kurus namun kuat dan lincah, duri-duri ada di pangkal kaki mereka. Seluruh tubuh mereka dibungkus kulit yang nampaknya sangat kuat. Mata mereka sipit tak terlindungi, tak ada lubang hidung. Tak ada nama untuk makhluk ini, namun mari kita beri nama Pèprega untuk memudahkan. Tak ada pula yang tahu bagaimana Pèprega bisa sampai di Tigran dan dari mana mereka berasal.

“Sekarang, bagaimana?” tanya Ramath.

“Seharusnya kita menyembuhkan diri dulu. Aku tidak tahu apa efeknya dibagi empat atau tidak, tapi CURÂKH I A-HUMANI<sup>7</sup>!” Sejenak cahaya tipis menyelimuti mereka semua dan mereka merasa segar kembali, kecuali Xath. “Kalian jangan meracuni akuuu...,” rintihnya.

“Oh iya, lupa...,” ujar Méda cengengesan. Karena mantra itu berelemen Lír, efeknya terbalik pada Xath. Untung saja ia dapat menyembuhkan diri...

“Yang ini terpaksa aku pakai, padahal tinggal satu...,” keluh Méda. “Tapi biar lah. Aku tak tahu Xath ada atau tidak, atau terjemahannya bagaimana, jadi GAMBLING 2 DEFENSE!” Mereka merasa kulit mereka mengeras dan menguat. Salah satu Pèprega menebaskan tangannya pada tangan Lilíllth namun ia hanya merasakan goresan sedikit. “Ajaib sekali mantra-mantra kalian, walaupun mantra seperti itu belum pernah aku lihat...”

“Itu nanti saja bahasnya,” kata Méda. “Yang ini kalau tidak aku pakai juga rasanya sulit mengalahkan mereka... GAMBLING 2 AGILITY, aku combo dengan GAMBLING 2 ATTACK<sup>8</sup>! Sekarang kita lebih kuat dan lebih cepat dari sebelumnya! Saatnya menyerang mereka!”

---

<sup>7</sup> Bisa diterjemahkan sebagai Cure Masters, memberikan 1000 LP dan menyembuhkan luka.

<sup>8</sup> Salah satu dari sekian banyak kartu Gambling 2, penggunaan kartu ini memang agak sedikit berjudi. Jika statistik yang dipertaruhkan lebih rendah dari statistik musuh, statistik itu akan



Keadaan untuk sementara berbalik. Kini mereka mampu menyaingi kecepatan kedua Pèprega itu dan berhasil melancarkan beberapa serangan. Akhirnya Xath berhasil juga melancarkan beberapa mantra kutukan, walaupun semuanya meleset. Sekalipun demikian, Pèprega itu sulit dikalahkan. Kulit mereka sulit ditembus dengan pedang. *Sepertinya satu-satunya cara menggunakan itu...*, pikir Méda.

"Xath! Pinjam pistol dari Zion milikmu!" teriaknya. "Atau kalau kau bisa, gunakan itu."

"Kau sajaaa...", jawab Xath sambil melemparkan pistolnya sejauh mungkin, namun karena tangan Xath cukup lemah, Méda tidak bisa menangkapnya. Justru Lilíllth yang menangkapnya. "Pakainya gimana nih?" tanyanya pada Méda.

"Cukup tekan pelatuknya di situ... AWAS BELAKANGMU!!!" Satu Pèprega menebaskan tangannya ke arah Lilíllth, namun dengan sigap ia menghindar. Saat itu, tanpa sengaja tangannya menekan pelatuk pistol itu. Entah kebetulan atau tidak, pistol itu sedang mengarah ke Méda! *Mati aku...*, pikirnya. Secepat mungkin ia menghindar, namun sinar laser itu terlebih dahulu sampai.

Entah apakah ini ketololan musuh mereka atau hanya keberuntungan semata, tiba-tiba saja ada satu Pèprega yang menyerang Méda dari arah samping. Ia menahan serangan itu dengan pedangnya, mengarahkannya ke arah datang sinar laser, kemudian langsung melompat sejauh yang ia bisa saat terdengar suara ledakan kecil diikuti ledakan lain yang cukup besar, membuat Méda terpental cukup jauh. Ramath menghindar dan membiarkan Méda jatuh ke atas tanah. "Apaan sih?" omelnya sambil meringis kesakitan. "Daripada aku juga ikut jatuh," elak Ramath. Sementara itu, Lilíllth hanya bisa gemeteran menyaksikan kedahsyatan senjata yang ia pegang sekarang. Pèprega satunya lari entah ke mana. Xath mendekati mayat Pèprega yang sudah mati itu dan mengambil salah satu bagian tubuhnya yang tercecer dan berkomentar, "Apa iniii... Bukan dagiiiiing..."

"Bukan daging?" seru Ramath dan Méda bersamaan. Ramath segera menghampiri Xath sementara Méda masih berusaha bangun. "Coba aku lihat." Xath menyerahkan apa yang ia dapatkan dan Ramath pun mengamatinya. "Logam...", gumamnya. "Jangan-jangan ini..."

"Apa itu?" tanya Méda.

"Sepertinya makhluk ini mesin," ujar Ramath menyimpulkan.

"Mesin?" seru mereka semua. "Apa itu?" tanya Lilíllth.

"Sesuatu yang dibuat manusia untuk mempermudah pekerjaan mereka, biasanya dibuat dari logam," jawab Méda.

"Berarti pisau ini juga mesin dong," kata Lilíllth menyimpulkan dan mereka berdua langsung terjungkal ke belakang. "Aku salah ya...", gumamnya.

"Semakin banyak keanehan yang terjadi di kota ini," kata Ramath kemudian. "Kita harus segera menyelesaikannya atau keadaan bisa menjadi tambah aneh lagi. Ayo ke rumah itu!" Mereka semua pun berlari memasuki pekarangan *mansion* yang rupanya cukup luas itu dan disambut kilatan cahaya

---

digandakan. Sebaliknya, jika lebih tinggi, statistik itu akan dibagi dua. Kartu ini tidak boleh digunakan bersamaan dengan mantra Stat. Kartu ini menggunakan 1 MP per detik.

merah api. Hanya Xath yang mengenali serangan itu karena ia bisa berkata, “Ifriiith...,” Sejenak Ífriith mendengar suara Xath, maka ia pun menoleh dan terkesiap. “Kau... kau kenapa?”

“Sedang jadi zombi. Bentar lagi pasti jadi,” jawab Ramath enteng, dan ia pun langsung dicakar Xath. “Duh, becanda doang... Cakarmu dah mulai tumbuh ya... Kamu ngapain?”

“Memangnya aku terlihat sedang main-main?” jawab Ífriith sinis sambil menghindari dan merapal mantra lain. “Sial! Susah banget toh...”

“Pakai mantra yang tadi saja,” usul Lilíllth tiba-tiba. “Kita kan menang gara-gara itu.”

“Hmm... Tapi pakai apa lagi ya...,” gumam Méda langsung menanggapi usulan Lilíllth. “LAND DEGENERA...”

“Jangan dulu!” potong Ramath tiba-tiba. “Kita tidak tahu elemennya. Kalau sampai itu membantu dia, kan repot! Tunggu sebentar.” Ia segera merapal mantra Stat pada makhluk itu. Hasilnya rupanya tidak terlalu memuaskan, karena ia mengatakan ini dengan lemas, “Nèr.”

“Ya kalo gitu ga pa pa kan? LAND DEGENERATION<sup>9</sup>!” Mendadak tanah yang mereka pijak berubah menjadi lumpur yang cukup lengket, dan aura jahat semakin kuat. “Kamu sengaja menyiksa aku ya...,” keluh Ramath. “Kalau sampai mengundang makhluk lain, awas kamu!”

“Iya deh, aku yang tanggung,” kata Méda enteng. “Waktunya *combo i magus*!”

“Kurang orang,” komentar Ramath. “Xath kan lagi kesulitan merapal mantra. Aku **Lír**, kamu **Plar**, Ífriith **Fir**. Satu lagi siapa tuh...”

“Salamander,” jawab Ífriith. “**Fir**.”

“Ya ampun, kelebihan **Fir**. Nona ini...”

“Namaku Lilíllth. Aku **Ær**.”

“Amburadul begini...”

“Buat sajaa...,” kata Xath. “Biar meledak seperti aku duluuu...”

“Kalau begitu kau duluan, Méda. Aku pikirkan gimana caranya biar meledak.” Maka sementara Méda merapal mantra, di-*combo* dengan Ífriith dan Salamander, Ramath berpikir keras. “Kalau cuma sedikit begini gimana bisa meledak...”

“Kalau pakai senjata yang tadi bagaimana?” usul Lilíllth. “Apa itu bisa membuatnya meledak?”

“Kurasa tidak. Pistol itu tidak sekuat yang kaubayangkan. Tadi itu cuma kebetulan saja.”

“Tapi bagaimana kalau dia juga... eee... apa namanya tadi... Pesin?”

“Mesin,” dan Ramath pun tersenyum geli. “Mungkin saja. Mestinya dites dengan mantra **Thâr**, tapi tak ada orang itu di sini...”

“Dâr Thandhagh,” tiba-tiba ia mendengar Xath merapal mantra itu. Petir hitam pun sejenak menyambar dan mengenai makhluk itu. Sejenak mereka melihat bunga-bunga listrik bertebaran, namun makhluk itu tak terlalu terluka.

---

<sup>9</sup> Mantra ini mengubah lahan pertempuran menjadi berlumpur dan berelemen **Dâr**. Khusus mereka yang berelemen **Dâr** mendapat tambahan ATP 400 dan AGL 150, namun DFP berkurang 200. Elemen selain **Dâr**, AGL akan berkurang 100.

“Benar dugaanmu, Lilíllth,” kata Ramath. “Rupanya ia juga robot! Pasti pengetahuan Zion sudah dicuri kerajaan terkutuk itu!” Lilíllth hanya bisa terbelenggu mendengar kata *robot*—“Apa lagi tuh?” “Kalau begitu, hanya mantra **Thâr** yang bisa mengatasinya,” gumam Ramath selagi melompat menghindari, karena makhluk itu mulai menyerang mereka. “Mungkin mantra ini bisa bekerja. THUNDER BLAST<sup>10</sup>!” Awan tiba-tiba saja bergulung-gulung dan tampak bercahaya. Aliran angin tiba-tiba berubah membentuk semacam pusaran. “Lainnya, segera menghindari!” teriak Ramath di tengah deru angin. Tiba-tiba saja petir mulai menyambar tanah, mengelilingi makhluk itu. Ia berusaha lari, namun selalu saja dihalang petir yang nyaris menyambarnya. Akhirnya ia terjebak di tengah-tengah lingkaran petir yang semakin sering dan banyak menyambar. Mendadak awan bercahaya sangat terang, dan terdengarlah suara ledakan yang amat keras diikuti cahaya menyilaukan. Satu batang petir yang amat besar mendadak turun dari awan dengan kecepatan mengagumkan, menyambar makhluk itu, menimbulkan ledakan lain yang cukup besar. Setelahnya, mendadak seluruh petir menghilang, angin menghilang, dan awan-awan kembali seperti semula. Makhluk itu sudah tidak tampak lagi, badannya hancur berantakan. Ramath memungut sesuatu di tanah dan mengamatinya. “Sekrup,” gumamnya. “Benar rupanya.”

“Masalah di sini jadi semakin ruwet,” kata Ramath. “Kita harus memutuskan sekarang, maju terus atau mundur dan menghimpun kekuatan dulu.”

“Maju terus saja!” ujar Lilíllth bersemangat. “Kita sudah berhasil sejauh ini, kan sayang kalau ditinggal begitu saja! Apalagi sihir kalian benar-benar luar biasa! Kita pasti bisa!”

“Terseher deh,” kata Méda. Xath tak berkomentar. Myu mengeong setuju, namun pikirannya sedang menerawang jauh. “Aku harus level up lagi nih, jadi kenapa tidak?” kata Ífrith.

“Kau kan sudah level A, gimana sih?” cetus Salamander.

“Habisnya, makhluk itu membuatku kesal! Masa kita dikalahkan manusia?”

“Sesekali ga pa pa kan?” ujar Ramath tersenyum. “Salamander bantu juga ya!”

“Baiklah, mumpung ga ada kerjaan. Kayanya dunia sedang bermasalah nih,” jawab Salamander.

“Kalau begitu, sudah diputuskan, kita lanjut!”

Mereka mulai berjalan masuk semakin dalam ke pekarangan *mansion* itu, dan kini mereka sampai di pintu depannya. Ramath meraih gagang pintu dan mendadak pintu itu terbuka sendiri. Mereka pun masuk ke dalam, dan pintu itu menutup sendiri dengan suara berdebam yang mengejutkan. Kegelapan sejenak

---

<sup>10</sup> Sebenarnya diterjemahkan dari bahasa Jepang 雷撃 (*raigeki*) yang bisa diartikan *halilintar*. Mantra ini kurang lebih sama dengan Ultima Thandhagh i Blâstha. Jika target memiliki elemen komplemen **Thâr**, mantra ini dapat membunuhnya langsung. Khusus makhluk mesin, tak peduli elemennya (kebanyakan *Nèr*), mantra **Thâr** sangat ampuh melawan mereka.

menyelimuti mereka, namun tiba-tiba beberapa lidah api menyala dengan sendirinya. Sepertinya kehadiran mereka sudah ditunggu-tunggu...

Sedikit demi sedikit cahaya mulai menerangi ruangan tempat mereka berada sekarang. Mereka mulai dapat melihat sekeliling. Xath terutama takjub karena ia belum pernah melihat ruangan sebesar itu. Lampu kristal dengan ribuan cahaya lilin menggantung di ruangan tengah, tepat sebelum tangga utama. Seluruh barang di ruangan itu masih tersusun rapi, seakan-akan tak pernah terjadi apa-apa di dalamnya. "Seluas ini kita mau ke mana sekarang?" tanya Méda.

"Sayang aku belum pernah ke sini," kata Lilíllth. "Penjagaannya ketat. Kalau di rumah lain sih udah..."

"Mencuri sesuatu?" tanya Ramath.

"Sedikit," jawab Lilíllth santai. "Tapi lebih-lebih karena disuruh seseorang menyelidiki sesuatu. Panjang ceritanya."

"Gimana kalau kita mencar saja?" usul Méda.

"Jangan!" sergah Ramath. "Tadi aja mencar kita hampir nggak selamat kan?"

"Maksudku bukan mencar sendiri-sendiri," sambung Méda. "Kalau kita bagi dua kelompok? Kita kan ber..." Sejenak ia menghitung sebelum melanjutkan, "enam. Tiga-tiga gimana?"

"Tapi kalau musuhnya kuat-kuat gimana?"

"Ada Salamander ama Ífrith kan?"

"Tapi mereka berdua tadi aja kewalahan gitu lo." Salamander dan Ífrith agak tersinggung, namun mau tak mau mereka membenarkannya. "Kita tak tahu apa yang menunggu kita sekarang. Kekuatan kita harus dijadikan satu."

"Ya sudah lah kalau gitu," desah Méda. "Benarnya aku pingin cepat-cepat keluar dari sini," gumamnya, namun tak ada yang mendengar. "Trus, sekarang kita mau ke mana?"

"Hawa jahatnya terasa dari bawaahh...", ujar Xath.

"Kalau begitu kita harus ke bawah," kata Ramath. "Di sana ada tangga, tapi itu ke atas. Yang ke bawah ada mungkin..." Ia berjalan mendekati tangga itu, disusul yang lain. "Biasanya ada di balik tangga ke atas," ujar Lilíllth, maka mereka melewati tangga itu. Benar saja, ada pintu tertutup di bagian belakang tangga utama. Ramath mencoba membukanya, namun pintu itu tidak bergeming. "Terkunci," keluhnya. "Kudu cari kuncinya dulu." Mendadak samar-samar mereka mendengar suara detakan yang lambat laun membentuk irama mengerikan. "Mirip suara jantung," kata Ramath, "dan hawa jahatnya mendadak menguat." Xath hanya mengangguk setuju, namun tiba-tiba ia menggeram. "Mereka kemariiii...", geramnya. Pintu depan terdengar terbuka perlahan. Mereka segera bersembunyi di belakang tangga dan mencoba mengintip untuk mengetahui apa yang terjadi. Mereka melihat ratusan zombi memasuki rumah itu, namun tanpa hawa jahat untuk membunuh, berjalan ke arah mereka. "Gimana nih...", bisik Méda. "Mereka menuju kemari..."

Belum sempat ada yang menjawab, cahaya hijau racun tiba-tiba saja memancar. Mereka tidak dapat melihat apa yang menyebabkan cahaya hijau itu,

namun tampaknya para zombi itu menuju satu arah dan tiba-tiba menghilang. “Pergi ke mana mereka?” gumam Ramath. “Mereka tidak menyadari kehadiran kita sama sekali?”

“Mereka pergi ke bawaah...,” kata Xath, “dan aku juga dipangggiiiii.” Xath pun bangkit hendak bergabung, namun Ramath dan Méda segera mencengkeramnya. “Mau ke mana kau? Jangan ikut mereka! Kau masih belum menjadi salah satu dari mereka! Tunggu saja di sini!” Bahkan Lilíllth pun harus membantu karena Xath memberontak, sampai akhirnya seluruh zombi itu menghilang dan cahaya hijau itu sedikit meredup. Xath pun berhenti memberontak. Mereka menunggu sampai tak ada suara lain yang mencurigakan, selain suara detak jantung itu menguat, dan memberanikan diri keluar dari tempat persembunyian mereka dan melihat apa yang terjadi. Di anak tangga muncul semacam portal menuju ruangan bawah tanah yang diduga sudah berubah menjadi semacam sarang; portal itulah yang memancarkan cahaya hijau. Mereka coba mengintip dan sepertinya anak tangga itu menurun amat jauh. Tanpa sengaja Lilíllth melongokkan kepalanya terlalu jauh sampai menyentuh portal itu. Muncul kilatan cahaya hijau sebelum Lilíllth terdorong ke belakang dan jatuh. “Aneh,” ujarnya sambil meringis kesakitan.

“Sepertinya portal itu menolak manusia yang masih hidup,” komentar Ramath. “Coba Xath yang masuk.” Xath pun mencoba mendekati portal itu. Kilatan-kilatan cahaya itu masih ada namun lebih sedikit dan dengan mudah Xath menembusnya. “Eh, jangan terus kamu ikutan turun dong,” kata Méda saat Xath masuk semakin dalam. Xath pun segera naik kembali dan keluar dari portal itu. “Terus gimana dong? Kalau itu jalan ke dunia lain, walau sama-sama ke bawah, dan yang kita cari-cari ada di bawah sana, apa kita perlu cari jalan lain? Iya kalau ada...”

Hanya Ramath yang tidak setuju karena ia takut terpengaruh, namun akhirnya Méda berhasil membujuknya. “Dari pada dimakan lho...,” bisik Méda menakut-nakuti. Kecuali Salamander dan Ífrith yang mampu menembus portal itu tanpa banyak perlawanan, walau sempat ditolak, mereka semua terpaksa harus menjadi zombi untuk sementara. “Cuman sebentar kok,” ujar Méda menenangkan Ramath. Sebenarnya Xath juga tidak mau, namun ia tidak menemukan cara lain. Akhirnya Ramath bersedia, malah ia mau digigit duluan. “Biar cepat selesai.” Xath pun mengigitnya, dan rupanya itu cukup menyakitkan. “Jangan lama-lama oi!” teriak Ramath. “Kamu hisap darahku ya?”

“Sedikiit,” jawab Xath sambil melepaskan gigitannya, mulutnya berlumuran darah. “Yang penting tidak aku makaann...”

“Gimana rasanya?” tanya Méda sambil memandang Ramath. “Pusiing...,” ujar Ramath. “Lama ga reaksinya?” Xath tidak menjawab. “Kayanya asyik tuh,” gumam Méda. “Giliranku dong!”

“Ini bukan transformasi biasa ya!” sergah Ramath. “Kalo lewat mantra sih ga pa pa, ga ada risiko berubah selamanya. Ini beneran, dan kayanya...” Ia tidak menjawab. Rupanya gigitan Xath mulai bereaksi dan dalam sekejap ia mulai berubah. “Sudah selesaiiii,” kata Ramath. “Aneh-aneh saja,” gumam Ífrith. “Kenapa ga minta bantuan lagi saja?”

“Fösh tidak di siniiii...,” kata Xath, lalu ia mengigit Méda. “Aku... aku nanti saja,” elak Lilíllth.

“Panggil saja dia lagi, kalau mau...,” gumam Ífrith gemetar. Sejenak Salamander bingung dengan ucapan Ífrith, namun akhirnya ia mengerti. “Memangnya ia pernah dipanggil?”

“Tak sengaja sih waktu itu,” kata Ífrith, “dan kebetulan aku juga ada di sana.”

“Hadèsssss...,” sahut Xath, suaranya mendesis mirip ular. “Duh, mati aku, dipanggil lagi...,” gumam Ífrith. “Memangnya kenapa?” komentar Salamander. Tiba-tiba saja muncul uap hijau dan Hadès pun muncul. “Siapa yang panggil-panggil aku sembarangan? Tak tahu aku sedang buat ramuan?” tanyanya menyeramkan. “Kau?” tatapnya tajam pada Ífrith.

“Akuuu...,” jawab Xath. Hadès pun menoleh. “Rupanya kau, yang memanggilku waktu itu gara-gara makhluk jelek ini,” ucapannya melunak, dan Ífrith pun menciut. “Aku pergi dulu ya,” bisiknya pada Salamander, namun ia menahannya. “Ada apa ini?” ujar Hadès. “Hawa kematian di mana-mana... Di tubuhmu juga ada? Sejak kapan?”

“Sejak hari ini,” jawab Lilíllth, walaupun ia agak gemetaran. “Dia tergigit zombi tadi.”

“Hmm... belum ada satu hari kan?” Xath menggeleng.

“Yah, kau beruntung Xath memanggilku. Kau tidak ingin jadi zombi kan?” Lilíllth menggeleng.

“Wah, rupanya hari ini hari menggeleng sedunia,” kelakar Hadès, walau tak ada yang tertawa. Méda sedang meringis kesakitan sebelum akhirnya ia berubah, dan Hadès merasakannya. “Ngapain kalian berubah jadi zombi semua begitu?”

“Untuk masuk ke bawah sana,” jawab Lilíllth sebagai satu-satunya manusia tersisa yang masih bisa berpikir jernih. “Manusia hidup tidak bisa masuk ke sana. Kami harus jadi zombi dulu supaya bisa masuk.”

“Siapa bilang?” ujar Hadès. “Kalian terlalu mengada-ada. Baiklah! Karena kalian teman Xath, yang memanggilku dengan penuh keberanian dulu, aku akan membantu kalian, walaupun ramuanku sebenarnya tidak bisa ditinggal. Biarin dulu deh... Sampai mana aku tadi? Oh ya. Tapi kalau lewat sehari kalian bisa-bisa jadi zombi beneran lho! Kalian mau hidup selamanya menjadi zombi?”

“Kami tahu ituuu...,” jawab Ramath dan Méda bersamaan.

“Kalian mengambil risiko sebesar itu hanya untuk melenyapkan hawa jahat di kota ini?” kata Hadès. “Terlalu tak seimbang. Begini saja...”

“Ini malah lebih aneh lagi,” ujar Xath kemudian setelah mereka masuk dan mulai menuruni tangga itu. “Yang masuk rohnya doang? Mantra penahan jiwa? Yang benar saja dong, Hadès! Kalau roh kami rusak gimana dong?”

“Kan cuma setengahnya,” jawab Hadès kalem. “Kalau kalian mati di sini, masih ada setengah kan?”

“Ya berarti ntar kami cuma setengah sadar dong,” Méda menyimpulkan. “Bloon gitu?”



“Makanya jangan sampai mati<sup>11</sup>!” kata Hadès. “Kalau musuh kalian bukan pengguna mantra, ga masalah. Roh kan tahan terhadap serangan fisik.”

“Pokoknya ntar bantuin ya!” ancam Xath. “Awes kalau nggak!” Myu, Salamander, dan Ífrith tidak ikut masuk; mereka menjaga tubuh Xath, Ramath, Méda, dan Lilíllth di lantai dua yang masih benar-benar belum tersentuh hawa jahat agar tidak dirusak.

“Ada apa sih sebenarnya di kota ini?” tanya Hadès iseng-iseng. “Baru kali ini aku melihat satu kota di Lígthran bisa berubah jadi kota mati dalam sekejap. Perbuatan siapa nih?”

“Kalau tahu dari tadi sih urusannya jadi ga sepanjang ini,” jawab Xath. “Kalau mau lebih gampang, kota ini mestinya dihancurin aja ya?”

“Enak aja!” sergah Lilíllth. “Memangnya urusannya semudah itu? Ntar kota ini jadi kota terkutuk kalau begitu.”

“Yah, tapi orang-orangnya kan udah pada berubah semua,” kata Xath. “Sejak kapan ini sih?”

“Kira-kira lima hari yang lalu,” kata Lilíllth.

“Nah, mana ada yang selamat kalau begitu? Kalau kota ini tidak segera disucikan, hawa jahatnya bisa-bisa tambah kuat. Bahaya kalau begitu!”

“Kalau di Lígthran sih aku masih bisa maklum,” gumam Hadès, walau tak ada yang mengerti maksudnya. “Capek juga nih turun terus! Kalian enak aja melayang-layang.”

“Siapa suruh kamu juga ga jadi roh!” kelakar Méda.

“Aku ini juga sudah mati, tahu!” jawab Hadès dingin. “Aku ini salah satu penguasa Negeri Orang Mati!”

“Kalau begitu kenapa kau jalan di atas tanah? Melayang napa...”

“Tapi udah sampai di bawah, nangung...” Akhirnya mereka sampai di sebuah ruangan yang luas, entah mengapa bercahaya merah. Ruangan itu hanya terdiri dari batu-batuan seperti berada di sebuah gua. Mereka mencoba menyelip dan terkesiap saat melihat lautan zombi berkumpul di tengah-tengah ruangan. Tepat di depannya, mereka melihat suatu makhluk yang sangat aneh, bahkan Hadès pun belum pernah melihatnya. Makhluk itu seperti terikat di dinding-dinding gua, berbentuk mirip huruf X dengan badan di tengah-tengah. Seluruh tubuhnya berdenyut sehingga mereka bisa melihat urat-urat nadi berwarna merah. Saat itulah mereka baru menyadari bahwa yang selama ini mereka hadapi bukanlah penduduk kota yang berubah menjadi zombi, namun sepasukan zombi lain, mungkin anak buah makhluk itu. Dari kejauhan mereka sempat melihat penduduk kota Tigran berbaris berderet, dikelilingi zombi yang tak terhitung jumlahnya, tangan mereka terikat di belakang, menghadap makhluk itu. Mendadak mereka dapat merasakan makhluk itu berdenyut amat keras, getarannya dapat mereka rasakan. “Waktunya makaaaannn...,” desis makhluk itu, dan segera mereka mendengar desisan yang sama memenuhi ruangan. Dari kejauhan mereka melihat seorang pemuda didorong maju, amat ketakutan

---

<sup>11</sup> Roh tidak memiliki HP dan BP. Seluruh *damage* langsung dikurangkan ke LP. Mereka baru mati jika LP mencapai nol. Mereka bisa memulihkan diri (khususnya LP) dengan memakan roh makhluk hidup langsung dari raganya. Kekuatan pertahanan roh (DFP dan MGR) biasanya dua kali lipat makhluk asalnya. Ini juga berlaku bagi bangsa Spirita.

karena dari kejauhan mereka dapat melihat tubuhnya gemeteran sangat hebat. Perlahan-lahan badan makhluk itu membuka, dan mereka dapat melihat isinya: hanya warna merah yang terlihat. Tiba-tiba saja semacam lidah menjulur keluar dengan amat cepat dari mulutnya, menghunjam tubuh pemuda itu hingga sedikit tembus tepat pada dadanya—mereka mengira-ngira karena lidah itu tembus di punggung agak ke atas, dilihat dari belakang. Mereka tak tahu apa yang makhluk itu lakukan, namun dengan segera mereka mengetahuinya. Terdengar suara erangan yang sangat memekakkan telinga dan mengerikan. Perlahan-lahan mereka melihat tubuh pemuda itu mengerut sampai kulitnya menempel erat pada tubuhnya, lalu makhluk itu menarik lidahnya. Pemuda itu pun jatuh tersungkur tak bernyawa—mereka dapat melihat rohnya keluar dari tubuhnya. Rupanya makhluk itu menghisap habis darah dan cairan lain yang ada di tubuhnya. “Nah, untung kan kalian tidak membawa tubuh kalian ke sini,” bisik Hadès. “Sekarang, bagaimana?”

“Siapa kalian?” mendadak mereka disambut suara tak dikenal. Terkejut bukan kepalang, mereka menoleh ke belakang dan melihat segerombolan roh ada di sana. “Dari mana kalian bisa masuk? Tak ada makhluk hidup yang bisa masuk ke sini, maupun tak ada roh yang bisa keluar dari sini.”

“Ah, kami ke sini untuk membantu kalian,” ujar Xath. “Dewanya orang mati ada di sini.” Hadès hanya bergumam kecil, “Apaan sih...”

“Kami hanya ingin hidup tenang...,” salah satu roh itu berbicara. “Makhluk itu menghisap habis darah kami, dan sesudah itu tubuh kami diserahkan untuk dimakan.” Mereka melihat dan menyadari tubuh pemuda itu sedang dikerumuni beberapa zombi, terkoyak-koyak tak karuan. “Kami sudah tak bisa diselamatkan lagi.”

“Kenapa kalian tak melawan?” tanya Xath. “Kalian mau terus membiarkan penduduk lain yang masih hidup jadi korban?”

“Kami diancam akan dihancurkan kalau melawan,” ujar roh yang lain. “Seseorang mengancam kami. Dia memakai kerudung hitam...”

“...jubah hitam menjuntai sampai ke kaki?” tanya Hadès memotong. “Wajahnya nyaris tidak kelihatan? Lengan kanannya tidak ada?”

“Dari mana kau tahu hal itu?” tanya roh itu keheranan.

“Atalarocrast,” jawab Hadès pendek. “Aku bisa merasakan hawanya.” Xath, Ramath, dan Méda pun terkesiap. “Bukannya... bukannya dia sudah kaubawa ke Negeri Orang Mati?”

“Dia melarikan diri,” jawab Hades. “Tepat saat aku dihakimi di Zion kemarin.”

“Lho, bukannya kau bilang... dia kacampur dengan peliharaanmu yang lain gara-gara mengaku-ngaku Tricéphalocâni—baca lagi [bab 24](#)?” tanya Xath mencoba mengingat-ingat.

“Waktu itu bo’ong,” jawab Hadès polos dan mereka bertiga langsung terjungkal ke belakang sampai membentur dinding. “Lho, kok ga tembus...,” gumam Xath.

“Ini bukan dinding asli,” kata roh itu. “Seluruh gua ini adalah badan makhluk itu yang sedang berkembang. Ia membutuhkan darah segar untuk mengembangkan badannya. Yang di tengah itu adalah pusatnya. Kalian lihat kan

dinding gua di dekatnya berdenyut?” Mereka melihatnya dengan seksama dan baru menyadari sebagian dinding gua, yang berwarna merah bersemu coklat, agak berdenyut. “Dia merencanakan memakan seluruh isi kota ini. Setelah selesai, dia akan diam lagi menunggu sampai ada kota baru yang dibangun di atasnya, dan tragedi yang sama akan terulang lagi.”

“Loh, jadi ini cuma masalah kutukan toh?” kata Xath. “Bukan karena serangan Xhazqun?”

“Xhazqun?” tanya roh itu balik. Roh-roh yang lain pun mulai berbicara satu sama lain, sementara roh pemuda yang dibunuh tadi akhirnya ikut bergabung. “Ada apa dengan Xhazqun?”

“Kalian belum tahu? Xhazqun sedang menyerang kerajaan kita. Mereka mau mengambil sesuatu yang diduga ada di kerajaan kita. Aku tak bisa cerita sekarang, terlalu panjang. Nanti kalian akan tahu sendiri di Negeri Orang Mati. Minta Hadès menceritakannya.”

“Kalau aku sempat lho...,” sahut Hadès.

“Biar. Toh ntar kayanya kabar itu nyebar sendiri.”

“Terus, sekarang bagaimana?” tanya Ramath. “Mumpung ada roh sebanyak ini, kenapa kita tidak serang saja makhluk itu?”

“Tunggu dulu,” kata roh yang lain. “Maksudmu kami harus menyerang monster itu?”

“Toh kalian tidak bisa keluar dari sini juga kan,” kata Ramath. “Kalau memang kalian harus terjebak di sini, bunuh saja monster itu. Sebelum korban lain berjatuh.”

“Tapi, apa yang bisa kami lakukan? Kami tak mau roh kami hancur di sini. Kami sudah mati sia-sia begitu saja, kami tak mau mati sia-sia lagi.” Beberapa dan akhirnya seluruh roh membenarkannya.

“Hei, bukannya ada salah satu Pemimpin Negeri Orang Mati di sini? Untuk apa kalian takut? Kalau kalian ingin hidup tenang di Negeri Orang Mati, saatnya memberontak! Kalian bukan budak, yang bisa dikurung begitu saja! Kalian bukan hewan, yang harus dibunuh untuk jadi makanan makhluk hina seperti itu! Kalian punya hak untuk bebas! Saatnya membebaskan diri!” Tanpa diduga Xath bisa memberikan ceramah, yang walaupun singkat namun membangkitkan semangat. “Bisa juga kamu ngomong begituan,” sindir Ramath sementara roh-roh itu berunding.

“Teman-temanku yang mengajari seperti itu, supaya kita tidak mudah menyerah,” jawab Xath, dan ia langsung teringat kawan-kawannya. “Sedang apa ya mereka sekarang...”

“Baiklah!” seru para roh itu tiba-tiba, mengagetkan mereka semua. “Kalau kami harus berjuang untuk kehidupan yang lebih baik, saatnya berjuang!” Rupanya semangat juang yang mereka warisi dari nenek moyang mereka dan sejak lama tertidur mulai bangkit kembali. “Tak peduli apapun yang terjadi, kami ingin bebas!”

“Maka lawanlah aku dulu!” tiba-tiba terdengar suara yang tidak asing lagi bagi Xath dan kawan-kawannya. “Atalarocrast!” seru mereka. “Huh,” dengusnya sambil membuang muka. “Tak kusangka bertemu dengan kalian lagi. Hanya

berempat kalian mau melawanku? Jangan mimpi!” Ia tertawa keras-keras, membuat perhatian seluruh makhluk kini tertuju padanya.

“Bukan mereka yang akan melawanmu,” kata Hadès keras-keras. “Kau... kau masih punya hutang denganku. Hutang yang harus kaubayar mahal, berlipat-lipat ganda. Dan kini kau tak bisa lepas lagi.”

“Hmm... baiklah kakek-kakek tua reyot!” ujar Atalarocrast. “Aku akan meladenimu, tapi jangan harap kalian semua akan keluar hidup-hidup!”

“Kau... kau meremehkanku sekali lagi...,” kata Hadès pelan, namun Xath bisa merasakan kemarahannya membara. “Aku bersumpah jiwamu takkan tenang, itupun kalau kau masih selamat.”

Pertempuran hebat pun terjadilah. Rupanya Atalarocrast bertambah kuat; walaupun kehilangan sebelah lengannya, ia seakan-akan tak terpengaruh. Beberapa kali ia berhasil menghindari serangan Hadès. Yang lain hanya melongo menyaksikan saat tiba-tiba Xath tersadar dan berseru, “Apa yang kita lakukan? Selamatkan yang masih hidup, bunuh makhluk jahanam itu! Rebut kembali kota ini!” Orang yang sempat melihat ke dalam pun akan bersumpah, tak ada kemarahan melebihi kemarahan para roh itu. Cahaya hijau terang memancar menyilaukan ke mana pun roh-roh itu pergi. Mereka menyerang dengan membabi buta: pertama-tama, mereka merebut pedang atau apapun yang bisa mereka jadikan senjata, dan memecah pasukan zombi itu. Kekacauan terjadi di mana-mana, namun yang masih hidup hanya bisa bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, karena para roh itu tidak terlihat sama sekali<sup>12</sup>. Itu memberi mereka suatu keuntungan besar, walaupun para zombi dan tengkorak hidup itu dapat merasakan kehadiran mereka. Kekacauan itu dimanfaatkan mereka yang masih hidup untuk melarikan diri.

“Oke, saatnya menebas makhluk jelek itu!” seru Xath. Dengan Ramath, Méda, Lilíllth, dan ratusan roh lain di sekelilingnya, mereka beramai-ramai menebas makhluk itu. Tentu saja, makhluk itu amat kebingungan karena ia hanya dapat melihat ratusan pedang dan senjata lainnya melayang-layang di udara menebas tubuhnya, selain pasukannya yang mulai kocar-kacir dan lebih banyak lagi yang terbunuh. Kekuatan roh-roh itu memang jauh lebih mengerikan saat mereka marah. Dalam sekejap terciptalah kubangan darah di dalam gua itu, yang tanpa mereka sadari justru membuat makhluk itu semakin bertambah kuat.

“Bagaimana ini?” kata Xath melayang-layang beristirahat sementara roh-roh yang lain masih mencoba melawan; anehnya makhluk itu sama sekali tidak melawan kecuali berusaha memakan mereka yang masih hidup dalam jangkauannya. “Sepertinya makhluk itu tambah kuat aja.”

“Seandainya kita tahu di mana jantungnya...,” gumam Ramath. “Apa ada di tengah-tengah tubuh makhluk itu?”

“Bukannya itu mulut?” ujar Méda. “Jelas-jelas tadi kita melihat lidahnya keluar dari bagian itu.”

---

<sup>12</sup> Jika diinginkan, roh dapat menyembunyikan diri agar tak nampak (namun ini mengurus MP dan STR). Secara umum, roh tampak dalam wujud seperti saat mereka hidup, berwarna hijau terang transparan.

“Di bagian yang berdenyut paling keras, di situlah jantungnya,” kata Xath. “Kita harus mencarinya. Berpencar saja.”

Mereka pun berpencar ke segala arah, mencari jantung makhluk aneh itu. Sayangnya, seluruh tubuhnya berdenyut, sehingga agak susah mencari bagian yang berdenyut paling keras. Keadaan di dasar gua masih agak semerawut. Atalarocrast masih bertarung dengan Hadès, dan belum ada tanda-tanda siapa yang akan menang dan kalah. Tak terlalu lama kemudian mereka berkumpul kembali. “Aku tak menemukannya,” ujar mereka berempat bersamaan, dan mereka langsung terdiam. “Gimana sekarang?” tanya Ramath.

“Seandainya ada sesuatu yang dapat membunuhnya langsung...,” gumam Xath. “Sesuatu yang benar-benar kuat. Sesuatu yang... meledak mungkin...” Barulah saat itu Méda mendapatkan ide. “Sesuatu yang meledak ya...,” katanya. “Bagaimana dengan bom?”

“Apa itu?” tanya Lilíllth.

“Sesuatu yang dapat meledak, yang dapat membunuh siapapun yang terkena ledakannya.”

“Seperti...” Lilíllth hendak merogoh kantung celananya dan baru menyadari ia masih menjadi roh. “Oh iya ya, badanku masih ada di atas.”

“Tapi dari mana kita bisa mendapatkan bom?” kata Ramath. “Lagipula, kita tidak tahu ini di mana. Memang di bawah rumah besar itu sih, tapi apa kita benar-benar yakin? Masa masuknya saja lewat portal?”

“Berarti tidak bisa...,” gumam Méda lagi. Sementara itu, Xath memandangi makhluk itu sekali lagi, sedang menghisap darah satu mayat hidup—tampaknya makhluk itu sudah tidak peduli darah siapa yang dihisapnya. Ia mengamati, timbul semacam benjolan di salah satu tangan makhluk itu yang kemudian berjalan merayap perlahan hingga sampai di dinding gua. Saat itu ia melihat dinding gua itu berdenyut, dan warnanya sedikit berubah bercampur warna merah gelap. Benjolan itu merayap di dinding gua, kemudian menghilang begitu saja di salah satu tepi, dan segera dinding tempat benjolan itu menghilang menjadi daging. Saat itu, nyaris seluruh dinding gua sudah menjadi daging. “Sepertinya aku tahu yang harus kita lakukan...,” ujarnya.

Mereka mengumpulkan semua roh yang membantu menebas tubuh makhluk itu dan membiarkan roh-roh lain menyelamatkan yang masih hidup, lalu memberitahukan rencana Xath. “Walaupun belum tentu berhasil, paling tidak ini harus dicoba dulu,” kata Xath, dan ia pun langsung teringat Èxsharaèn. *Seandainya kau ada di sini sekarang...*, pikirnya. “Kita jangan membuang-buang waktu lagi, sebelum kita ditelan daging ini hidup-hidup!”

Mereka pun membagi diri menjadi empat bagian, lalu berpencar ke masing-masing tangan si makhluk yang lagi-lagi menghisap darah. Saat benjolan itu mulai merayap ke tangan kanan atas, beberapa roh menyerang benjolan itu. Darah segar pun memancar keluar dan terdengar suara jeritan makhluk itu. “Aku benar rupanya,” gumam Xath. “Tubuhnya paling rentan saat gumpalan darah itu menjalar di tangannya. Biarkan dia menghisap darah mayat-mayat hidup itu, dan serang di satu titik yang sama! Kita pasti bisa memutuskan lengannya!”

Walaupun membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran tinggi, mereka tetap menunggu. Untungnya, dan bodohnya, makhluk itu terus menghisap darah, bahkan dari genangan darah yang sudah mulai menggumpal di lantai gua. Sedikit demi sedikit mereka terus menyerang gumpalan darah yang mengalir pada titik yang sama, dan bagian itu terlihat semakin mengecil. Beberapa roh yang bosan menunggu sesekali menyerang bagian yang terluka; walaupun tak seberapa, itu cukup melukai. Sesekali mereka juga harus menghindari serangan Atalarocrast dan Hadès yang nyasar, dan bersorak manakala serangan itu mengenai sang makhluk, sekalipun tak berpengaruh apa-apa.

Lewat beberapa lama, keadaan mulai sepi. Pasukan zombi dan tengkorak hidup itu sudah dikalahkan, dan kini mereka yang masih hidup menunggu dengan cemas di tangga bagian bawah sambil menyaksikan pertempuran Atalarocrast melawan Hadès, yang mereka kira penyihir hitam biasa, dan menunggu makhluk aneh itu dikalahkan. Atalarocrast tampaknya mulai terdesak karena beberapa kali ia terkena serangan Hadès, yang tentu saja memiliki kekuatan jauh lebih besar. Mendadak mereka mendengar suara jeritan menyayat memenuhi ruangan, dan mereka melihat tangan kanan bawah makhluk itu sudah putus di sisi gua. Untung saja makhluk itu membutuhkan darah untuk regenerasi; seandainya tidak, usaha mereka akan sia-sia saja. Darah mengucur dari lengan yang putus itu, yang dengan bodohnya dihisapnya kembali. Para roh itu tetap menjaga agar jangan sampai aliran darah itu mengalir kembali ke tangan yang sudah putus, dan sejauh ini mereka berhasil.

Perlu perjuangan lama untuk membunuh makhluk itu. Kira-kira satu jam kemudian, tangan terakhir pun putus, dan semua orang bersorak gembira. Nyaris bersamaan dengan itu, Hadès melancarkan serangannya yang paling akhir dan mengenai Atalarocrast. Terdengar suara jeritan memekakkan telinga saat mereka melihat badan makhluk itu mengucurkan darah ke segala arah, jatuh ke lantai gua yang perlahan-lahan kembali normal, berdenyut dengan kencang sebelum akhirnya meledak tak bersisa. "Gua ini pasti akan terkutuk untuk selama-lamanya, sekalipun dunia ini nanti akan runtuh," seseorang berkomentar.

"Sudah saatnya kau membayar hutang-hutangmu sekarang," ujar Hadès sambil merapal mantranya yang terakhir, mengarahkannya ke Atalarocrast yang jatuh terduduk bersimbah darah. "Sekarang kau ingin meremehkan kekuatanku sekali lagi? Bahkan berdiri pun sekarang kau tidak bisa! Kau sudah terkena racunku yang paling mematikan; bahkan jiwamu pun takkan selamat! Kau harus dimusnahkan dari muka bumi ini!"

"Silakan!" tantang Atalarocrast sambil mencoba berdiri, namun ia kembali terjatuh. "Asal ingat! Masih ada yang jauh lebih kuat dari aku, dan mereka akan menuntut balas atas kematianku! Sudah saatnya dunia menuju kehancurannya, dan saat itu akan semakin dekat! Bahkan kau takkan bisa mencegahnya! Kau takkan pernah lagi hidup tenang di alam sana!"

Hadès tak berkomentar, namun ia segera melancarkan mantra terakhirnya. Terlihat cahaya hijau terang menyelimuti tubuhnya, dan ia pun mengerang keras. Mereka bisa melihat tubuhnya perlahan-lahan mulai dihancurkan, dan saat rohnya keluar dari tubuhnya, cahaya hijau itu mendadak



berdenyut sekali, membesar, lalu hancur berkeping-keping. Tak ada sama sekali yang tersisa dari Atalarocrast; jiwa dan raganya sudah dihancurkan. “Kau tak usah memberitahuku begitu; hidupku memang tak pernah tenang di rumahku. Paling tidak aku tenang kau tak akan pernah bisa masuk ke sana,” kata Hadès dingin setelahnya.

Mendadak tanah mulai bergoncang. Batu-batu mulai berjatuhan. “Sepertinya gua ini akan runtuh,” komentar seseorang. Mendadak ia mendengar seseorang berteriak, “Semuanya, CEPAT KELUAR DARI SINI! KALIAN DARI TADI NGAPAIN AJA TOH?!” Mereka semua mulai bergegas menaiki tangga, sesekali harus menghindari batu-batu yang berjatuhan di atas kepala mereka. Yang sempat menoleh ke belakang melihat Hadès menyusul dengan cepat, karena ia melayang, diikuti roh-roh lain yang tidak bisa mereka lihat. Beberapa orang terdepan tiba-tiba saja berteriak, “Pintunya! Pintunya menutup! Kita akan terkubur di sini!”

“Aku akan menahannya,” teriak Hadès dari belakang, dan tiba-tiba saja ia berada di barisan paling depan. Ia keluar terlebih dahulu, merapal mantra dan menahan portal itu serta memperlebarnya. Para roh terlebih dahulu keluar, disusul penduduk Tigran. “Cepetan! Aku sudah tidak tahan lagi!” ujar Hadès. Jumlah yang selamat rupanya sudah amat menciut, sehingga Hadès tak perlu lama-lama menahannya. Begitu orang terakhir keluar, setelah memastikan tak ada roh yang tertinggal, ia melepaskan mantranya dan membiarkan portal itu tertutup. Namun, rupanya gempa masih belum berakhir... “Kalian segera keluar dari rumah ini! Aku harus membereskan satu hal!” teriak Hadès, walaupun tanpa disuruh semua orang sudah berhamburan keluar menyelamatkan diri. Hadès diikuti Xath, Ramath, Méda, dan Lilíllth segera menuju lantai atas tempat tubuh mereka dibaringkan; benda-benda sudah mulai berjatuhan. “Lama amat!” sambut Salamander. “Kukira kalian sudah tidak selamat lagi.”

“Cepat kembali ke tubuh kalian masing-masing,” perintah Hadès. “Aku masih harus mencabut mantranya sebelum kalian tertimbun hidup-hidup. Mereka segera kembali ke tubuhnya masing-masing, walaupun Xath sempat tertukar dengan Méda, dan Hadès pun mencabut mantranya. Mereka segera bangkit tepat sebelum atap rumah yang roboh menimpa ranjang tempat tubuh mereka dibaringkan tadi. “Mana sempat keluar nih?!” ujar Ramath panik. Tiba-tiba ia merasa dirinya diselimuti cahaya hijau. Saat cahaya itu menghilang, ia sadar ia sudah ada di luar, demikian juga dengan yang lain. Xath mencari-cari Myu, dan untungnya ia ada di atas bahu Ifrith. Myu langsung meloncat turun dan memeluk Xath, melupakan rasa kesalnya yang terdahulu. Dari kejauhan mereka semua bisa melihat rumah megah itu perlahan runtuh, menimbun semua kejahatan yang pernah terjadi di bawahnya.

“Apa semuanya sudah selesai?” ujar Xath kemudian. Ia mencoba menengadah melihat langit dan menyadari langit masih tertutup warna hitam; hitam malam. Awan yang menyelimuti Tigran tampaknya sudah menghilang, walaupun mereka tak bisa memastikannya. Sebagai gantinya, mereka bisa melihat bintang-bintang bercahaya di atas sana. “Apa kota ini sudah benar-benar terbebas dari kutukannya?”

“Masih ada hawa jahat di sekitar sini,” kata Hadès, “namun sudah jauh mengecil dibandingkan tadi. Kukira sekarang kalian bisa mengatasinya sendiri. Kini aku harus menuntun mereka yang sudah meninggal ke Negeri Orang Mati.” Hadès berpamitan dan ia pun pulang, begitu pula dengan Salamander dan Ífrith. Para roh itu pun sejenak mengucapkan terima kasih pada Xath dan kawan-kawannya, lalu mengikuti Hadès. “Semoga mereka semua hidup dengan tenang di sana,” gumam Ramath. “Jadi?” ujar Xath dan mereka pun saling berpandangan. “Saatnya pembersihan!”

Maka seluruh penduduk yang tersisa, hanya 88 orang yang selamat dari gua, mulai membagi diri untuk mereka yang masih sehat dan kuat. Mereka mengadakan pembersihan ke seluruh penjuru kota malam itu juga. Masih ada beberapa zombi dan tengkorak hidup yang tersisa, namun mereka sudah tidak sekuat sebelumnya. Pèprega yang tersisa ditemukan sudah menjadi barang rongsokan. Beberapa lagi melihat makhluk-makhluk aneh berlarian keluar kota entah ke mana, dan mereka tidak memutuskan untuk mengejar mereka, karena lama setelahnya makhluk-makhluk itu tak pernah terlihat lagi. Sisanya, hanya dua puluh orang, seperempatnya adalah orang-orang kaya, beristirahat di tempat pengungsian penduduk Tigran yang lain. Setelah dihitung ulang, masih ada 342 orang dari total 704 penduduk Tigran. Para pengungsi pun dikirim ke Tigran untuk membantu membersihkan kota. Xath dan yang lain masih bersemangat membantu. “Lebih baik dihabiskan sekarang daripada menunggu nanti!” ujar Méda.

Akhirnya zombi terakhir berhasil dibunuh, dan fajar pun tiba. Bersamaan mereka keluar, menyambut datangnya pagi yang cerah. “Duh, baru kali ini aku menikmati pagi!” ujar Xath sambil menghirup napas dalam-dalam, lalu menguap sesudahnya. “Ngantuk beraattt...”

“Gaya bicaramu masih seperti zombi,” goda Ramath, lalu mereka semua tertawa. “Seumur-umur aku takkan pernah mau jadi seperti mereka lagi,” ujar Xath. Pagi itu juga, seluruh kamp pengungsi dipindahkan lebih dekat ke kota. Dengan bersemangat mereka langsung membereskan puing-puing yang berserakan dan mengubur mayat-mayat yang masih bergelimpangan di jalan maupun di dalam bangunan—Xath menemukan wanita yang ia temui pertama kali sudah tewas, namun ia tak merasa dendam dan menguburnya baik-baik. Lilíllth bertemu kembali dengan kawan-kawan Thæft lainnya, walaupun tinggal tiga orang, namun yang istimewa ia bertemu kembali dengan Baldwin, satu-satunya polisi yang tersisa sekaligus yang mau berteman dengan Lilíllth. “Kukira waktu itu aku melihatmu dimakan,” ujar Lilíllth sambil memeluknya.

“Itu saudara kembarku,” kata Baldwin. “Semoga ia beristirahat dengan tenang di sana. Aku sendiri nyaris dimakan, tapi aku berlindung di salah satu rumah dan bersembunyi di bawah ranjang. Dan aku beruntung tak ada yang berhasil menemukan aku sampai kalian datang.”

“Sejak kapan kau punya saudara kembar?” tanya Lilíllth sambil memandang wajahnya. “Kau tak pernah bilang sebelumnya.”

“Sengaja aku tak bilang padamu,” jawabnya sambil balas memandang, “karena aku takut dia akan menangkapmu. Dia satu angkatan denganku, dan

aku tak mau kau tertangkap hanya gara-gara keliru mengenal dia sebagai aku. Dan aku tak mau dia juga merebutmu dariku.”

“Ada-ada saja,” canda Lilíllth. “Aku tak pernah bilang aku menyukaimu, dasar tukang ge-er!”

“Aku serius,” ujar Baldwin tiba-tiba, membuat Lilíllth salah tingkah. “Walaupun pekerjaan kita berlawanan, tak ada yang bisa melawan perasaanku padamu. Aku menyukaimu.” Mendadak wajah Lilíllth menjadi merah padam, dan saat itu Xath lewat. *Sepertinya dia “ditembak”*, pikirnya iri, lalu ia berlalu begitu saja. Namun, karena penasaran, ia berulang kali lewat sambil mencuri-curi dengar pembicaraan mereka. “Kau sendiri pernah bilang tak pernah ingin menjadi pencuri,” kata Baldwin. “Sekarang, mumpung kita harus memulai semuanya dari awal lagi, maukah kau memulainya dari awal lagi? Asal jangan mengulangi hal yang sama.”

“Seandainya aku bisa,” jawab Lilíllth.

“Kau pasti bisa,” kata Baldwin. “Kau bisa memulai hidup baru di kota ini secara halal. Kau bisa juga memulai hidup baru denganku.” Xath yang lewat untuk ketiga kalinya mendadak tersandung batu dan terjatuh mendengar perkataan itu. *Dilamar?*, pikirnya. *Cepat amat! Di kondisi begini lagi!*

Lama Lilíllth tak menjawab sebelum akhirnya ia berkata, “Apa ini artinya... kau ingin hidup bersama denganku?”

“Ya,” kata Baldwin sambil memegang tangannya—Xath mulai bangkit dan berpura-pura membersihkan badan. “Sudah lama sekali aku memendam perasaan ini padamu. Maukah kau hidup bersama denganku?”

Lilíllth kebingungan merangkai kata-kata yang tepat, ia benar-benar tidak siap menjawab pertanyaan itu. Baldwin seakan mengerti karena ia berkata, “Kau tidak perlu menjawabnya sekarang. Aku tahu kita semua masih terguncang, namun aku sudah tidak sabar lagi. Selagi bersembunyi, aku selalu memikirkan dirimu. Dan kini, saat kita sudah kembali bertemu, aku ingin hidup selamanya denganmu. Tapi aku takkan memaksamu. Pikirkanlah dulu sebelum memutuskan.”

“Akan aku pikirkan baik-baik,” kata Lilíllth.

“Aku akan selalu menunggu jawabannya,” ujar Baldwin, lalu ia memberi kecupan di kening Lilíllth dan meninggalkannya. Lilíllth hanya berdiri terdiam sementara Xath memutuskan untuk pergi.

Tiga hari berlalu sejak kejadian itu. Kota Tigran terus berbenah. Walaupun masih jauh, perlahan-lahan kota itu mulai bangkit kembali. Harta kekayaan mereka yang sudah meninggal dibagi-bagikan kepada penduduk miskin. Walikota baru segera dipilih, dan ia memberikan kebijakan baru bahwa orang-orang kaya tidak akan lagi memberikan pengaruh pada pemerintahan kota Tigran. Untuk sementara, kebutuhan pangan dan lain-lainnya mereka pasok dari luar kota, dan kegiatan perdagangan sedikit demi sedikit mulai pulih. Tiap malam mereka selalu mengadakan ronda bergiliran untuk berjaga-jaga, siapa tahu ada makhluk asing yang tertinggal. Xath merasa perannya di kota itu sudah selesai, maka ia berkata, “Saatnya pulang, ya kan? Kurasa kota ini sudah tidak membutuhkan kita lagi.” Setelah pertempuran panjang di kota itu, Xath

mendapatkan bonus total 4 level, Ramath dan Méda 2 level, Myu tidak ada (karena memang ia tidak terlalu banyak berperan), Lilíllth 7 level. Mereka pun mengemasi barang-barang mereka sebelum makan siang tiba. Atas bantuan mereka, para penduduk kota menggratiskan biaya penginapan dan makan. Lilíllth pun masih belum menemukan jawaban atas lamaran Baldwin, sebelum akhirnya ia menerima kabar bahwa Xath dan kawan-kawannya akan pulang.

“Yah, sudah saatnya kembali ke kelompokku,” ujar Xath di pintu gerbang selatan kota. “Paling tidak, kota ini sudah mampu menunjukkan bahwa kita mampu melawan Xhazqun.” Beberapa penduduk yang mengiringi kepergian mereka pun bersorak setuju. “Terima kasih banyak kuucapkan atas nama seluruh penduduk kota,” kata walikota. “Jasa kalian takkan pernah terlupakan sampai anak cucu kami. Kisah pemberani tiga orang melawan kuasa kegelapan, kurasa itu akan menjadi kisah yang sangat digemari kelak. Kami akan terus membangun kota ini sampai pulih kembali, bahkan lebih maju dari sebelumnya. Terima kasih banyak sekali lagi. Kami tak mampu memberikan penghargaan pada kalian.”

“Sudahlah, itu tak perlu,” jawab Xath. “Yang penting kota ini selamat, itu sudah cukup. Kita kan satu saudara, sama-sama dalam satu kerajaan. Kalau yang satu sedang susah, yang lain harus membantu.”

“Ucapanmu benar-benar mulia, wahai kalian yang diberkati,” kata sang walikota. “Semoga berkah atas kalian tak pernah putus-putusnya.” Saat itu Lilíllth datang, menyeruak begitu saja dari balik kerumunan, dan berkata, “Kalian hendak pergi?”

“Perjalanan kami masih panjang menanti di depan kami,” jawab Xath. “Terima kasih sudah membantuku waktu itu. Aku berhutang satu padamu. Saatnya kami pergi melanjutkan perjalanan.”

“Bolehkah aku ikut?” kata Lilíllth tiba-tiba sambil memegang tangan Xath. Xath langsung salah tingkah sesudahnya. “Untuk apa kau ikut? Perjalanan kami sangat berbahaya untuk gadis sepertimu.”

“Kalau aku tak diizinkan ikut, kau tak akan pernah membayar hutangmu,” kata Lilíllth. “Dan sampai kita bertemu lagi nanti di alam sana, aku akan terus menagihnya darimu. Kau takkan pernah hidup tenang kelak.”

“Ucapanmu mirip Hadès,” kata Xath. “Kau keras kepala juga rupanya. Atau kau ingin menyerahkan diri sebagai seorang pencuri?”

“Aku dulu seorang pencuri, tapi kali ini aku berbeda,” seru Lilíllth sambil memandang Xath. “Aku sudah bersumpah hanya akan mencuri jika diperlukan. Sesekali kalian akan membutuhkan kemampuan mencuri seperti yang aku miliki sekarang. Biarkan aku ikut.”

“Dan membiarkanmu mencuri barang-barang kami kelak?” kata Xath balik. “Apa yang bisa membuatku percaya kau takkan berkhianat jika bergabung dengan kami?”

“Ini.” Lilíllth menyerahkan sebilah pisau pendek khas milik pencuri. “Aku sudah memiliki yang baru. Kalau kelak aku berkhianat, bunuhlah aku dengan pisau ini. Aku takkan melanggar janji yang sudah aku buat sendiri. Sekarang, biarkan aku ikut.”

“Lalu, apa tujuanmu ikut dengan kami?” tanya Xath lagi. “Tak ada untungnya bagi pencuri sepertimu ikut.”

“Kalau aku tidak berkelana dan terus tinggal di kota ini, lama-lama aku akan tertangkap juga,” kata Lilíllth. “Mereka akan datang menggantikan yang lama, dan aku yakin aku harus pergi sebelum mereka datang. Percayalah padaku, tidak selamanya mencuri itu buruk.”

“Namanya mencuri ya mencuri,” kata Xath. “Aku tanya sekali lagi, apa kau benar-benar yakin?”

“Takkan ada yang menggoyahkan keyakinanku, kecuali...,” Perkataannya terputus karena tiba-tiba Baldwin datang berlari sambil memanggil namanya. Dengan terengah-engah dia berkata, “Rupanya kau di sini. Aku mencarimu dari tadi.”

“Aku mau pergi,” kata Lilíllth tiba-tiba, mengagetkan Baldwin. “Kau... kau... kau mau pergi? Kenapa mendadak? Ke mana? Sendirian?”

“Jangan seperti menginterogasi orang begitu!” sindir Lilíllth. “Aku takkan pergi sendirian. Aku akan ikut dengan mereka. Aku sudah memutuskan ini sejak tiga hari yang lalu.”

“Apa? Untuk apa kau pergi?”

“Dengar Baldwin, aku sudah capek hidup dikejar-kejar terus setiap hari. Aku kan pernah bilang aku tidak pernah ingin mencuri. Tapi, sekarang, aku terlanjur tercebur ke dalamnya, dan aku hanya akan mencuri untuk kebaikan. Mereka akan membutuhkan aku. Lagipula, Xath masih berhutang padaku, walau aku tak pernah merasa menolongnya. Aku tak bisa tetap tinggal di sini. Aku ingin mencari suasana baru, petualangan baru, dan kukira mereka bisa memberikannya padaku. Aku akan pergi, dan mungkin aku takkan pernah kembali.”

“Kalau begitu, aku akan ikut denganmu,” ujar Baldwin. “Aku sudah bilang aku akan selalu menemanimu. Aku tak mau kehilangan dirimu sekali lagi.”

“Kau sebaiknya tetap di sini,” kata Lilíllth sambil mengusap muka Baldwin yang penuh peluh. “Kau masih dibutuhkan di sini, sementara aku tidak. Kota mana yang membutuhkan pencuri sepertiku? Pulang aku malu, tetap di sini aku tak mampu. Lagipula, kau tak punya alasan untuk ikut dengan mereka.”

Sejenak Baldwin terdiam, namun akhirnya ia berkata, “Aku punya satu alasan. Aku ingin membalas dendam atas kematian saudaraku, kawan-kawanku, dan semua orang lain yang pernah aku kenal di kota ini. Aku dengar-dengar mereka hendak menuju Xhazqun kelak, dan kau tahu sendiri Xhazqun yang berperan di balik semua ini. Aku juga ikut.”

“Kalau alasanmu hanya itu, nanti semua orang juga akan ikut,” kata Lilíllth. “Semua orang punya dendamnya masing-masing. Sekalian saja kita bertempur dengan mereka.”

“Kau membenciku?” tanya Baldwin tiba-tiba sambil menatapnya tajam. Lilíllth membuang muka, namun Baldwin menatapnya lagi. “Katakan, Lilíllth, apa kau membenciku?”

“Aku tak pernah membencimu,” jawab Lilíllth pelan. “Kau selalu menyelamatkanmu dari kejaran kawan-kawanmu, bahkan kau sampai berbohong demi aku. Tapi aku tak pernah mengatakan aku menyukaimu.”



Perkataan itu rupanya membuat hati Baldwin menjadi kacau. Xath merasa tergerak untuk menengahi, karena tiba-tiba ia berkata, “Maaf kalau aku lancang ikut campur dengan urusan kalian, apalagi aku tak tahu hubungan kalian sudah sejauh apa. Tapi kau, Lilíllth, apa kau tidak bisa mengatakan sesuatu yang lebih halus daripada itu kalau kau memang mau menolak lamarannya?”

“Sejak kapan kau tahu hal beginian?” bisik Ramath sambil menyodoknya, namun Xath tak peduli. “Atau karena hidupmu keras maka kata-katamu juga ikut keras? Atau karena dia seorang polisi? Atau memang waktunya terlalu cepat? Baldwin, kau juga jangan sepenuhnya menyalahkan dia. Masa dalam keadaan seperti ini kau melamarnya? Jangan-jangan dia memang tidak suka padamu...”

“Bukan itu alasannya!” mendadak Lilíllth berseru, air mata mulai meleleh di wajahnya. “Aku tak pernah merasakan perlindungan sejak aku hidup di kota ini, kecuali olehmu, Baldwin. Tapi aku tak mau terus-terusan dilindungi. Aku juga ingin menjadi kuat supaya aku bisa melindungi diriku sendiri! Itu sebabnya aku ingin pergi. Aku pergi untuk mencoba melindungi diriku sendiri.”

“Bukankah aku bisa terus melindungimu?” kata Baldwin. “Aku rela melindungimu, bahkan kalau aku harus bertaruh nyawa sekalipun. Aku mencintaimu, Lilíllth.”

“Jujur, aku tak siap untuk itu, Baldwin,” kata Lilíllth. “Aku tak siap kehilangan dirimu selamanya. Kau harus tetap di sini. Siapa tahu nanti aku akan mati di tengah jalan.”

“Justru aku tak ingin hal itu terjadi,” kata Baldwin sambil akhirnya memeluk Lilíllth. “Aku tak ingin kau mengalami kesulitan sendirian. Aku ingin selalu berada di sisimu. Aku ingin selalu melindungimu, seperti yang sudah kulakukan selama ini. Semuanya itu demi dirimu, Lilíllth. Aku sungguh-sungguh. Aku sungguh-sungguh mencintaimu.” Walaupun sedikit, Xath bisa melihat mata Baldwin mulai berkaca-kaca.

“Sudahlah, Lilíllth, jangan keras kepala,” ujar Xath tiba-tiba. “Kalau dia memang ingin ikut, biarkan dia ikut. Sekalian membuktikan apakah yang ia ucapkan panjang lebar tadi benar-benar akan ia lakukan. Kalau ternyata tidak, campakkan saja. Beres kan?”

“Kok omonganmu jadi seperti itu?” senggol Ramath lagi. “Ga sopan banget deh!” Xath tidak memedulikannya, ia berjalan menuju Baldwin dan meninjunya pelan sambil berkata, “Aku katakan padamu, Baldwin. Kau sungguh beruntung mencintai seseorang seperti dirinya. Tak ada duanya. Bahkan pekerjaan tak bisa menentang cintamu padanya, walau aku tak tahu apakah Lilíllth juga merasakan hal yang sama. Yang jelas, kau ini lelaki. Pegang kata-katamu itu kalau kau mau ikut dengannya.”

“Aku akan selalu melindunginya sampai maut memisahkan kami berdua,” kata Baldwin. “Kalau aku melanggar kata-kataku sendiri, aku bersedia mati di tangannya.”

“Duh, kok urusannya jadi bunuh-membunuh begini sih,” keluh Xath. “Tadi dia juga berkata begitu padaku. Sepertinya kalian memang benar-benar cocok. Nah, Baldwin, kalau kau ikut, paling tidak berikan dia waktu untuk memutuskan. Sampai saat itu, kalian berdua boleh terus ikut dengan kami, asal kalian jangan dimabuk cinta melulu, kalian juga harus bantu kami. Kelompoknya tambah mekar

deh! Dan aku tidak menanggung keselamatan kalian berdua, karena ini bukan suatu keharusan bagi kalian. Nah, kalau dia sudah siap menjawab, baru putuskan. Kalau ternyata dia menolakmu, kau harus memisahkan diri dari kami dan jangan pernah mendekatnya lagi. Kalau dia ternyata menerimamu, silakan hidup berdua dengan tenang atau ikut terus dengan kami untuk membuktikan kekuatan cinta kalian. Itu jalan keluar yang paling adil menurutku. Bagaimana?”

Seluruh penduduk yang menyaksikan drama tersebut sejenak bergumam sendiri, namun tiba-tiba seseorang bertepuk tangan. Lambat laun mereka semua bertepuk tangan, memuji kebaikan serta kecerdasan akal Xath. Ramath menyenggolnya sekali lagi dan berkata, “Sejak kapan kau punya pikiran seperti itu?”

“Sejak dulu, bego! Gini-gini aku kan pernah menyukai seseorang juga!” jawab Xath bangga, sekalipun kemudian ia agak resah dengan jawabannya itu. “Jadi, bagaimana?” tanyanya setelah tepuk tangan itu mereda. “Aku tegaskan sekali lagi dan untuk terakhir kalinya, karena kalian sudah buang-buang waktu kami cukup lama. Kalian benar-benar sungguh-sungguh berniat amat sangat kuat sekali untuk ikut dengan kami, apapun yang terjadi?”

“Apun yang terjadi,” jawab Lilíllth dan Baldwin. “Untuk kehidupan yang baru,” sambung Lilíllth. “Dan kehidupanku takkan pernah sama lagi sejak saat ini.”

“Membaik yang jelas, karena kini aku akan selalu ada di sisimu,” kata Baldwin. Lilíllth pun bersemu merah mendengar perkataan itu. “Aku tak pernah sungguh-sungguh mengatakan bahwa aku tak pernah mengatakan aku menyukaimu,” bisiknya pelan.

“Yah, kalau begitu sudah diputuskan,” desah Xath. “Selamat datang di kelompok kami. Kalian tidak bisa senang-senang dalam waktu yang sangat lama sekali. Kalian juga harus mulai belajar arah dan tujuan kelompok kami, karena aku takkan menceritakannya di sini. Terlalu panjang, bisa-bisa sampai besok pagi baru selesai. Toh nanti semuanya akan mendengar kabar kalau Trihörrèan sudah kembali.”

Justru karena perkataannya itu ia dan kawan-kawannya ditahan satu malam lagi di Tigran untuk menjelaskan apa yang sesungguhnya telah terjadi, terutama tentang alasan Xhazqun menyerang kota mereka. Akhirnya Xath harus menceritakan semuanya dari awal: dari awal kelahiran Trihörrèan sejauh yang ia tahu (mengenai Zhaxmâr jelas ia tidak tahu; paling tidak ia belum mendengarnya sendiri dari Zhaxmâr), pertemuan mereka bertiga, dan pencarian pecahan Trihollían sampai ke Zion—baru kali ini mereka mendengar nama Zion dan Xath harus menceritakannya karena Atalarocrast memang menguasai Tigran setelah ia lari dari Zion. Pembicaraan itu sempat terpotong makan malam karena Xath benar-benar kelaparan—“Menguras otak untuk menceritakan semuanya utuh dari awal membuatku lapar...” Paling tidak, semua penduduk mendengarkan ceritanya tanpa memotong sama sekali. Setelah cerita itu berakhir, mereka semua merasa ngeri namun sekaligus merasa tenang karena Yang Terpilih sudah datang untuk menyelamatkan mereka. Sudah larut malam, kira-kira pukul sepuluh saat Xath mengakhiri ceritanya, sehingga mereka memutuskan untuk

tinggal satu malam lagi di Tigran. Kesempatan itu dimanfaatkan Baldwin dan Lilíllth untuk berjalan-jalan di Tigran untuk terakhir kalinya.

"Kau tahu, Lilíllth," kata Baldwin, "sesekali aku ingin menangkapmu. Bukan sebagai pencuri, melainkan sebagai pasangan hidupku. Sudah lama aku tersiksa atas perasaan ini, sampai akhirnya aku memberanikan diri mengatakannya padamu."

"Dan kapan kau memutuskan begitu?" tanya Lilíllth.

"Aneh memang, tapi saat aku bersembunyi. Wajahmu selalu terbayang, dan aku bertekad harus tetap hidup sampai aku mendapatkanmu. Walau aku belum berhasil mendapatkan hatimu sepenuhnya."

"Pada saatnya nanti kita akan memutuskan," kata Lilíllth. "Aku hanya butuh waktu untuk memikirkan semuanya dalam hati."

"Aku akan terus menunggu sampai saat itu tiba." Mereka berdua terdiam cukup lama sampai akhirnya Lilíllth berkata lagi, "Baldwin, boleh tidak aku meminta sesuatu? Hanya malam iniii saja."

"Apapun akan kulakukan untukmu," kata Baldwin menyanggupi. "Katakan apa itu."

"Sini," kata Lilíllth bergairah sambil mendekatkan wajah Baldwin. Baldwin agak sedikit membungkuk karena ia lebih tinggi dibandingkan Lilíllth, menunggu permintaan Lilíllth. Tanpa diduga, Lilíllth menendang selangkangannya sambil tertawa terkekeh-kekeh, "He he he... kena kau!" Baldwin hanya bisa meringis sambil menahan sakit. Lilíllth kemudian berlari sambil menantanginya, "Ayo, Baldwin, kejar aku sampai kau dapat!" *Seperti dulu*, tambahnya dalam hati. "Tunggu!" seru Baldwin sambil berlari terpincang-pincang. "Awat kau, Lilíllth!"

*Well*, sepertinya semuanya berakhir dengan baik, jadi kisah kejar-kejaran itu tidak perlu dipaparkan di sini. Keesokan harinya, Xath benar-benar berangkat dengan membawa dua anggota baru: Lilíllth dan Baldwin. Myu juga sudah tidak marah lagi dengan Xath, malah ia kembali manja padanya. Mereka kembali ke Midgarag dengan harapan yang lain sudah berada di sana. Perjalanan mereka masih panjang...

[Chapter 26: Curse of the Chosen One?](#)

**Chapter 27: The Big Frontier**

[Chapter 28: Fight! Fire Fighter!](#)

[Chapter 29: Nothing Really Matters?](#)

[Chapter 30: A True Hero](#)

[Chapter 31: Wind of Darkness](#)

[Chapter 32: Reunited!](#)

[Kembali ke daftar isi.](#)